

**ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG WISATA PANTAI
SERTA STRATEGI PENGELOLAAN WISATA PANTAI WATU PECAK
DESA SELOK AWAR AWAR KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Ni'matul Izzah

H74216067

**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini,

Nama : Ni'matul Izzah

NIM : H74216067

Program Studi : Ilmu Keautan

Angkatan : 2016

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul “**Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Wisata Pantai Serta Strategi Pengelolaan Wisata Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang**”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surabaya 06 Februari 2021,
Yang Menyatakan,



(Ni'matul Izzah)

NIM. H74216067

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh :

Nama : Ni'matul Izzah

NIM : H74216067

Judul : Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Wisata Pantai Serta Strategi Pengelolaan Wisata Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Februari 2021

Dosen Pembimbing I



(Rizqi Abdi Perdanawati, MT)

NIP. 198809262014032002

Dosen Pembimbing II



Dian Sari Maisaroh, M.Si

NIP. 198908242018012001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Ni`matul Izzah ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
di Surabaya, 06 Februari 2021

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I



(Rizqi Abdi Perdanawati, MT)

NIP. 198809262014032002

Penguji II



(Dian Sari Maisaroh, M.Si)

NIP. 198908242018012001

Penguji III



(Misbahul Munir, S.Si., M. Kes)

NIP. 198107252014031002

Penguji IV



(Fajar Setiawan, M.T)

NIP. 198405062014031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya



(Dr. Evi Fatmatur Rusdyah, M. Ag)

NIP. 197312272005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ni'matul Izzah
NIM : H74216067
Fakultas/Jurusan : SAINTEK / Ilmu kelautan
E-mail address : nimatulizzah750@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

" Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai
Serta Strategi Pengelolaan Wisata Pantai Watu Pecak
Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang "

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2022

Penulis

(NI'MATUL IZZAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG WISATA PANTAI SERTA STRATEGI PENGELOLAAN WATU PECAK DESA SELOK AWAR AWAR KABUPATEN LUMAJANG

Oleh:

Ni'matul Izzah

Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar – Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang-memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik objek wisata. Saat ini Pantai Watu Pecak menjadi objek wisata pantai, namun belum dilakukan analisa kesesuaian serta daya dukung wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian wisata, daya dukung wisata, serta bagaimana pengelolaan wisata yang dapat diterapkan pada wisata Pantai Watu Pecak. Metode yang digunakan untuk analisis kesesuaian dan daya dukung wisata adalah metode survey dan analisis deskriptif. Strategi pengelolaan wisata menggunakan metode wawancara dan kuisisioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks kesesuaian wisata Pantai Permata Pilang sebesar 75 %. Nilai tersebut menunjukkan Pantai Watu Pecak termasuk dalam kategori sesuai (S2) untuk dijadikan tempat wisata pantai dan berekreasi. Nilai daya dukung kawasan Pantai Watu Pecak sebesar 1540 orang perhari dengan luas kawasan yang dimanfaatkan sebesar 2,3 Ha. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi *agresif* yaitu strategi yang mendukung kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. strategi ini untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat, peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

Kata kunci: *Pantai Watu Pecak, Indeks Kesesuaian Wisata, Daya dukung wisata, Analisi SWOT*

ABSTRACT

**MANAGEMENT STRATEGY AND ANALYSIS OF CONFORMITY
AND SUPPORT FOR WATU PECAK BEACH TOURISM,
VILLAGE SELOK AWAR AWAR LUMAJANG DISTRICT**

By:

Ni'matul Izzah

Watu Pecak Beach Selok Awar Awar Village, Pasirian District, Lumajang Regency has a natural beauty that becomes a tourist attraction. Currently Watu Pecak Beach is a beach tourist attraction, but it has not been done analysis of the suitability and supporting capacity of tourism. This research aims to find out the suitability of tourism, tourism support capacity, and how tourism management can be applied to watu pecak beach tourism. The method used for the analysis of the suitability and carrying capacity of tourism is the method of survey and descriptive analysis. Travel management strategy using interview and questionnaire methods. The results of this study showed that the tourism suitability index of Permata Pilang Beach is 75%. The value shows Watu Pecak Beach belongs to the appropriate category (S2) to be used as a beach tourist spot and recreation. The carrying capacity of Watu Pecak Beach area is 1540 people per day with an area of 2.3 ha. The strategy that must be applied in this condition is an aggressive strategy that supports the strength and opportunity so that it can take advantage of the opportunities that exist. this strategy to increase the rate of growth of tourist visits with faster time, quality improvement that is a factor of strength to maximize the utilization of all opportunities.

Keywords: *Watu Pecak Beach, Tourism Suitability Index, Tourism Support Capacity, SWOT Analysis*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Isi

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiii
BAB I.....	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
BAB II	7
2.1 Integrasi Keislaman dalam Pengembangan Wisata.....	7
2.2 Wilayah Pesisir.....	8
2.3 Ekosistem Pesisir.....	10
2.4 Pantai	11
2.5 Wisata Pantai	15
2.5.1 Kesesuaian Wisata	15
2.5.2 Daya Dukung Kawasan Wisata	16
2.5.3 Pengelolaan Wisata Pantai.....	16
2.6 Ekowisata Bahari.....	19

2.7	Analisis SWOT.....	23
2.8	Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III.....		30
3.1	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
3.2	Tahapan Penelitian	31
3.3	Jenis dan Cara Pengambilan Data	32
3.3.1	Data Primer	32
3.3.2	Data Sekunder.....	33
3.4	Alat dan Bahan	35
3.5	Metode Penelitian.....	36
3.5.1	Penentuan Stasiun Pengamatan Untuk Komponen Data Perairan 36	
3.5.2	Pengukuran Parameter Indeks Kesesuaian Wisata Pantai	38
3.5.3	Metode Matriks Kesesuaian Wisata Pantai dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai	40
3.5.4	Penentuan Responden Untuk Analisa SWOT	45
3.5.5	Metode Strategi Pengelolaan Analisis SWOT.....	46
3.6	Analisis Data	47
3.6.1	Kesesuaian Wisata Pantai dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai	47
3.6.2	Uji Kualitas Instrumen.....	48
3.6.3	Matriks IFE dan EFE	50
3.6.4	Matriks Space	53
3.6.5	Pembuatan Matriks SWOT.....	54
BAB IV.....		55
4.1	Indeks Kesesuaian Wisata	55
4.1.1	Kedalaman Perairan.....	57

4.1.2	Tipe Pantai	58
4.1.3	Lebar Pantai	59
4.1.4	Substrat Dasar Perairan.....	61
4.1.5	Kecepatan Arus.....	63
4.1.6	Kemiringan Pantai	65
4.1.7	Kecerahan Perairan Watu Pecak.....	66
4.1.8	Penutupan Lahan.....	68
4.1.9	Biota Berbahaya.....	69
4.1.10	Ketersediaan Air Tawar	70
4.2	Daya Dukung Wisata.....	72
4.3	Strategi Pengelolaan Wisata.....	75
4.3.1	Uji Kualitas Instrumen.....	75
4.3.2	Analisis SWOT	76
4.3.3	Matriks IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)	78
4.3.4	Matriks EFAS (<i>External Factor Analysis Summary</i>)	79
4.3.5	Matriks <i>Space</i>	80
4.3.6	Matriks SWOT.....	82
BAB V	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran.....	85
	Daftar Pustaka.....	86
	<i>Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian</i>	91
	<i>Lampiran 2 Hasil Rekapitan Wawancara kepada Pengelola Pantai Watu Pecak</i>	93
	<i>Lampiran 3 Uji Validitas</i>	106
	<i>Lampiran 4 Uji Reliabilitas</i>	108

<i>Lampiran 5 Bobot dan rating SWOT.....</i>	109
<i>Lampiran 6 Hasil Rekapitan Jawaban Kuisisioner.....</i>	110
<i>Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....</i>	115



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Tabel

Tabel 2.6-1 Obyek ekowisata bahari	22
Tabel 2.6-2 Konsep Ekowisata Bahari	23
Tabel 2.8-1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.3-1 Jenis data dan informasi yang dibutuhkan	33
Tabel 3.4-1 Alat dan Bahan Penelitian	35
Tabel 3.5-1 Titik Lokasi Penelitian	37
Tabel 3.5-2 Matriks kesesuaian untuk wisata pantai kategori rekreasi	41
Tabel 3.6-1 <i>Internal Factor Analysis</i> (IFE)	50
Tabel 3.6-2 Eksternal Factor Analysis (EFE)	50
Tabel 3.6-3 Penilaian Bobot Faktor Internal/Eksternal	52
Tabel 3.6-4 Diagram Matriks SWOT dan kemungkinan strategi yang sesuai	54
.....	
Tabel 4.1-1 Indeks Kesesuaian Wilayah (IKW) Pantai Watu Pecak	55
Tabel 4.1-2 Hasil Pengukuran Lebar Pantai Watu Pecak	60
Tabel 4.1-3 Substrat dasar perairan Pantai Watu Pecak	63
Tabel 4.1-4 Kecepatan Arus Pantai Watu Pecak	64
Tabel 4.1-5 Hasil Pengukuran Kemiringan pantai	65
Tabel 4.1-6 Kecerahan Perairan Pantai Watu Pecak	67
Tabel 4.1-7 Biota berbahaya di Pantai Watu Pecak	69
Tabel 4.1-8 Ketersediaan Air Tawar	71
Tabel 4.2-1 Analisis Daya Dukung Kawasan	74
Tabel 4.3-1 Matriks IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)	78
Tabel 4.3-2 Matriks EFAS (<i>External Factor Analysis Summary</i>)	80
Tabel 4.3-3 Matriks SWOT	82

Daftar Gambar

Gambar 3.1-1 Peta Penelitian di Pantai Watu Pecak.....	30
Gambar 3.2-1 Diagram tahapan penelitian.....	31
Gambar 3.5-1 Peta Titik Stasiun di Lokasi Penelitian.....	37
Gambar 3.6-1 Matriks space dan posisi kuadran.....	53
Gambar 4.1-1 Peta Kedalaman Perairan Watu Pecak	57
Gambar 4.1-2 Tipe Pantai Watu Pecak.....	59
Gambar 4.1-3 Pengukuran Lebar Pantai Watu Pecak	60
Gambar 4.1-4 Diagram Karakteristik Substrat Dasar Perairan Stasiun 1....	62
Gambar 4.1-5 Diagram Karakteristik Substrat Dasar Perairan Stasiun 2....	62
Gambar 4.1-6 Pengukuran Kemiringan Pantai Watu Pecak.....	65
Gambar 4.1-7 Pengukuran kecerahan perairan menggunakan <i>seccidisk</i>	67
Gambar 4.1-8 Tutupan Lahan Pantai Watu Pecak.....	69
Gambar 4.1-9 Ketersediaan air tawar	71
Gambar 4.2-1 Peta Luas Area Pemanfaatan	73
Gambar 4.2-2 Peta Luas Area Kawasan Wisata.....	73
Gambar 4.3-1 Grafik Analisis SWOT	81

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan yang dibarengi aktivitas bersangkut pautan perihal kelautan, baik di atas permukaan laut (*marine*) ataupun yang dilaksanakan dibawah permukaan laut (*sub marine*) ialah pengembangan kawasan wisata pantai (Yustishar & dkk, 2012). Satu diantara sejumlah strategi yang dilaksanakan pemerintah pula swasta guna memperkenalkan areal terkhusus yakni pengembangan industri wisata bertujuan untuk memajukan Finansial serta kesempatan kerja. *World Tourism Organization* (WTO) telah melaksanakan penyukatan kala 2020 bakal ada kurang lebih 1,6 miliar orang melaksanakan perjalanan wisata dan berpotensi menciptakan pendapatan dunia sebesar 2 triliun USD, faktor inilah yang memicu gerakan upaya pengembangan wisata dimana sebagian besar perjalanan wisata itu probabilitas bakal terjadi di Asia Timur Pasifik (Hasan, 2015).

Pembangunan wilayah pesisir di beberapa pantai di Indonesia sedang menemui peningkatan, bakal tetapi pengelolaannya belum optimal. Pengelolaan wilayah pesisir yang dikelola dengan integritas yang tinggi dapat memajukan pendapatan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan, menumbuhkan berbagai inovasi usaha baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah tersebut. Ada banyak pumpunan yang perlu diperhatikan ketika merencanakan pembangunan kasawan pesisir khususnya di bidang pariwisata yaitu dengan pembangunan yang berlangsung lama. Pengembangan pariwisata wajib memperhatikan aspek lingkungan agar keberlanjutan pembangunan pariwisata tetap terpelihara dengan mempertimbangkan generasi yang akan datang. Obyek wisata pantai mesti dibangun mempergunakan paradigma berkonsep lingkungan supaya termanifestasi pariwisata berkesinambungan nan tiada melahirkan gangguan terhadap lingkungan, memberi jaminan kelayakan hidup teruntuk konsorsium di sekitarnya, baik masa ini ataupun teruntuk masa mendatang (Domo, et al., 2017).

Kabupaten Lumajang merupakan satu diantara sejumlah kabupaten yang menempati provinsi Jawa Timur tepatnya di areal tapal kuda. Kabupaten Lumajang meliputi daratan yang subur sebab diapit 3 gunung berapi yakni G. Semeru (3.676 mdpl), G. Bromo (2.329 mdpl), pula G. Lemongan (1.668 mdpl). Kabupaten Lumajang dibarengi beberapa destinasi wisata diantaranya wisata pegunungan, air terjun, hingga pantai. Dipaparkan Putra (2018) bahwasanya potensi kunjungan wisata kurun 2009 menuju 2016 di Kabupaten Lumajang, didasari pendataan kunjungannya, nusantara ataupun mancanegara didapat Dinas Kebudayaan serta Pariwisata Kabupaten Lumajang periode 2009 hingga 2016 memeparkan tendensi lumayan bagus. Konsep terkait mampu diperhatikan ialah: (1) Periode 2009 berjumlah 733.666 kunjungan; (2) Periode 2010 berjumlah 759.800 kunjungan; (3) Periode 2011 berjumlah 760.560 kunjungan; (4) Periode 2012 berjumlah 707.243 kunjungan; (5) Periode 2013 berjumlah 844.488 kunjungan; (6) Periode 2014 berjumlah 872.931 kunjungan; serta (7) Periode 2015 berjumlah 897.923 kunjungan; (7) periode 2016 berjumlah 935.881 kunjungan. Peningkatan kunjungan ini mencakup semua obyek wisata, termasuk juga pariwisata pantai Kabupaten Lumajang.

Wisata Pantai Kabupaten Lumajang satu diantaranta ialah Pantai Watu Pecak. Pantai Watu Pecak nan menempati Dusun Krajan Dua, Desa Selok Awar – Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Pantai Watu Pecak ialah salah satu bagian dari Pantai Selatan yang berpasir hitam. Pantai ini mulai dibuka menjadi wisata sejak tahun 2013, sebelum itu pantai ini ialah tempat para nelayan mencari ikan dan sumber daya lain seperti lobster dan kerang, namun setelah pantai ini dibuka untuk wisata banyak diantara nelayan yang membuka usaha warung di sekitar pesisir Pantai Watu Pecak dan meninggalkan aktivitasnya sebagai nelayan. Namun, masih terdapat beberapa nelayan yang masih aktif tetapi juga membuka usaha warung. Karakteristik dari Pantai Watu Pecak ialah tergolong ke dalam jenis pantai bergelombang tinggi. Penyebabnya dikarenakan Pantai tersebut langsungnya bertemu Samudera Hindia. Situasi terkait menjadikan terjadinya penyusutan eksistensi ekosistemnya nan menempati perairan tersebut diantaranya semacam

terumbu karang, ikan karang, serta lamun (Dahuri, 2003). Estetika alam Pantai Watu Pecak condong terlihat bukan pada perairannya melainkan pada daratannya. Berdasarkan pertimbangan ini pengembangan wisata Pantai Watu Pecak bakal difokuskan kearah pariwisata pesisir perihal konsep terkait ialah berekreasi pantai.

Pengelolaan sumber daya pantai perihal wisata ialah salah satu aspek terkrusial perihal paradigma penggunaan kapasitas alamiah teruntuk tujuannya berwisata ialah kesesuaian sumber dayanya serta daya dukung kawasannya nan menyokong aktivitas pariwisata. (Hutabarat & Evans, 2008). Wisata Pantai Watu Pecak berdiri pada tahun 2016. Sehingga pengelolaan pada Pantai Watu Pecak belum maksimal. Kemudian, di tempat ini belum ada penelitian yang membahas perihal wisata pantai, sehingga dibutuhkan adanya kajian lebih lanjut perihal wisata pantai. Makanya pentingnya dari studi berikut ialah untuk mengetahui perihal strategi pengorganisasian wisata yang baik dengan mengetahui nilai kesesuaian, daya dukung wisata dan analisis SWOT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang?
- b. Bagaimana daya dukung wisata di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang?
- c. Bagaimana strategi pengelolaan berdasarkan analisis SWOT di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang didapatkan, tujuan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang
- b. Mengetahui daya dukung wisata di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang
- c. Mengetahui bagaimana strategi pengelolaan berdasarkan analisis SWOT di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar Awar Kabupaten Lumajang

1.4 Manfaat

Manfaat Praktis:

- a. Disertai kegunaannya teruntuk pemerintahan ataupun instansi yang menjalankan areal wisata Pantai Watu Pecak selayaknya bahan landasan guna mengenali keadaan upaya dukungan serta kesesuaian areal jikalau kedepan bakal diadakan pengembangan.
- b. Berdasarkan hasil empirisnya mampu diaplikasikan guna merancang pengembangan ke depan perihal penjagaan areal wisata yang ada di Pantai Watu Pecak.

Manfaat Teoritis:

- a. Dipakai guna memperkaya wawasan serta studi yang bersangkutan pautan perihal pembangunan berwawasan lingkungan.
- b. Sejumlah pihak yang memerlukan studi terusan perihal tema studi yang bersangkutan pautan perihal bahasan serupa selayaknya acuan.

1.5 Batasan Masalah

Perihal studi berikut disertai pembahasan isunya yang dimaksudkan supaya studi begitu terorganisir, berfokus, serta terhindar daripada bahasan luas, menjadikan batasan masalahnya ialah:

- a. Lokasi penelitian sekadar pada Pantai Watu Pecak. Fokus studi berikut ialah pada wisata pantai yakni rekreasi pantai.
- b. Penelitian yang dilaksanakan mencakup dalamnya perairan, jenis pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, serta ketersediaan air tawar.
- c. Studi berikut sekadar menghitung daya dukung wisata (DDK) Pantai Watu Pecak Kabupaten Lumajang
- d. Strategi pengelolaan dilaksanakan dengan pengambilan data SWOT melalui kuisisioner kepada pengunjung. Dari data SWOT tersebut diolah agar dapat mengetahui strategi pengelolaan yang tepat. Faktor internal serta eksternal perihal angket SWOT didapatkan daripada hasil wawancara dengan pengelola wisata Pantai Watu Pecak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Integrasi Keislaman dalam Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata kategori rekreasi pantai haruslah bersifat sustainable dan dibarengi unsur konservasi agar kreativitas yang mendiami bahari yang kerap dipaparkan Allah didalam kitab suci Al-Quran yaitu Q.S. An-Nahl ayat 14 dapat terjaga. Optimalisasi potensinya dan hasil laut terkait menjadikan berlakunya pemakaian eksploitatif menjadikannya dapat membuat rusaknya kelautan selayaknya pemaparan Allah didalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 perihal kerusakan yang terjadi di darat dan juga di laut.

Al Quran surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Allah sudah mengutus manusia ke bumi yakni selayaknya khalifah Allah, maknanya penyelenggara perihal keinginan Tuhan. Sejumlah rahasia kebesaran serta kekuasaan Ilahi begitu jelasnya di dunia, sebab upaya manusianya, makanya khalifah haruslah begitu muslih, yang berarti menyukai perbaikan serta estetika. Ayat di atas dapat dijadikan bentuk muhasabah kita dalam memperlakukan alam. Apapun yang kita berikan terhadap alam termasuk laut bakal kembali kepada kita dalam bentuk yang sama. Jikalau kita dapat mengelola alam dengan baik maka kenikmatan bakal terus dilimpahkan kepada kita, tetapi jikalau dalam mengelola alam cara kita sebaliknya maka kerusakan tersebut bakal benar – benar datang kepada manusia. Di ujung ayat dipaparkan suruhan supaya insan berpikir, “Mudah-mudahan mereka kembali” Makna “kembali” terkait pastinya begitu mendalam, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan lewat alam,

seriusnya perihal memberlakukan rusaknya permukaan buminya. Penghujung ayatnya: “Mudah-mudahan”, ditampilkanlah bahwasanya harapan belumlah terputus.

Al Quran Surat An-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسًا وَتَرَى الْفُلَّكَ
مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۱۴

Artinya: “Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.

Kalimat terakhir yang perlu di pahami betul ialah “Supaya kamu mendapati keuntungan dari karunia-Nya, serta supaya kamu bersyukur” arti bersyukur begitu mendalam, bahwasanya manusia jikalau sudah diberikan banyak sekali karunia dan kenikmatan haruslah menyikapi dengan rasa syukur. Rasa syukur tersebut di refleksikan dalam bentuk perawatan ataupun pelestarian terhadap alam khususnya laut.

2.2 Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir ialah areal peralihan antara daratan serta lautan, yakni peralihan tersebut menuju darat meliputi daerah yang senantiasa dibersamai efek pasang surut, serta menuju laut meliputi areal paparan benua (*continental self*). Definisi lain dari wilayah pesisir yakni areal bertemunya antara darat serta laut. Pertemuan menuju darat areal pesisir berisikan bahagian daratannya kering ataupun basah, yang senantiasa dibersamai sejumlah karakteristik lautan semacam pasang surut, angin laut, serta perembesan air asin. Pertemuan menuju laut areal pesisir nan cakupannya bahagian laut nan senantiasa didampaki prosedural alamiah yang berlaku di darat semacam tersedimentasinya serta jalannya air tawar, termasuk yang dikarenakan aktivitas manusia di darat semacam pembukaann hutan serta pencemarannya (Dahuri & dkk, 1996).

Wilayah pesisir secara ekologi ialah wilayah peralihan ataupun transisi antara lingkungan lautan serta lingkungan daratan. Lingkungan meliputi segala komponen beserta aspek yang terkandung di dalamnya; mulai dari kimia-fisik seperti temperatur, komposisi kimia air dan udara, hingga jenis hewan, jenis tumbuhan dan ordial kultural masyarakatnya. Kemudian makna areal pesisir nan disetujui perihal pembakuan teknis areal pesisir yakni jalur saling pengaruh antara darat serta laut, wilayah tersebut dibarengi karakteristik geosfer terkhusus; ke arah darat dilimntasi oleh pengaruh karakteristik fisik laut erta ordial finansial kelautan, sedang menuju lautan dilimntasi oleh proses pula sebab aktivitas manusia perihal areal daratan (Delinom, 2007).

Wilayah pesisir dibarengi 4 fungsi krusial teruntuk kehidupan manusia yakni semacam penyaji SDA, penyaji jasa pendukung kehidupan, penerima limbah, serta penyaji sejumlah jasa kenyamanan (Bengen, 2001). Pada satu wilayah pesisir eksis 1 ataupun lebih ekosistem sumberdaya pesisirnya. Eksistensi ekosistem pesisir mampu sifatnya senantiasa digenangi air ataupun sementara sahaja. Didasari sifat ekosistemnya, ekosistem pesisir sifatnya ialah alamiah ataupun artifisial. Ekosistem alamiah yang menempati wilayah pesisir misalkan : terumbu karang (*coral reefs*), hutan mangrove, padang lamun (*seagrass beds*), pantai berpasir (*sandy beach*), pantai berbatu (*rocky beach*), bentukan pescaprae, bentukan barringtonia, estuwaria, laguna, serta delta. Sedang ekosistem artifisial misalkan pemukiman, tambak, sawah pasang surut, areal industry, pula areal pariwisata (Dahuri & dkk, 1996).

Wilayah pesisir serta laut mampu dibangun jadi areal wisata berbentuk panorama pantai serta pesona bawah air. Pembangunan pantai selayaknya areal ekowisata bertendensi bakal menyajikan kegunaan perihal kepuasan batin personal disebabkan kandungan keindahannya nan datangnya daripada jasa lingkungannya (Ali, 2004).

2.3 Ekosistem Pesisir

Ekosistem pantai ialah ekosistem yang dibarengi kapasitas habitat yang beranekaragam di daratan ataupun lautan. Ekosistem pantai ialah ekosistem yang autentik sebab terdapat areal peralihannya perihal ekosistem darat (teresterial) serta ekosistem lautan (oseanik). Dual ekosistem terkait dibersamai pengaruh yakni dapat melahirkan ciri terbaharukan serta tiada serupa dibanding dual ekosistem nan saling memengaruhinya. Sejumlah ekosistem di areal pesisir ialah ekosistem alamiah yang senantiasa berproduksi, autentik serta dibarengi nilai jualnya optimal yang dapat menyokong finansialisasi negeri. Pengembangan ekowisata bahari dapat diperoleh dari estetika pada wilayah pesisir (Koroy, et al., 2019).

Wilayah pesisir serta lautan dibarengi diversitas habitatnya yang begitu beraneka ragamnya (Dahuri & dkk, 1996). Secara umum, ekosistem dapat dikategorikan menjadi dua jikalau ditilik daripada genangan air serta tipe komunitas nan mendiaminya. Ekosistem tersebut yakni ekosistem yang secara menetap ataupun berkala digenangi air serta ekosistem yang tiada sekalipun digenangi air. Kemudian jikalau ditilik perihal prosedural terlahirnya, ekosistem areal pesisir mampu digolongkan selayaknya ekosistem nan terlahir alamiah serta ekosistem nan disengaja terbentuknya, dinamai ekosistem artifisial.

Ekosistem alamiah yang menempati wilayah pesisir misalnya hutan mangrove (*mangrove forest*), terumbu karang (*coral reef*), pantai berpasir (*sandy beach*), padang lamun (*seagrass bed*), pantai berbatu (*rocky beach*), bentukan pescaprae, bentukan barringtonia, estuwaria, laguna, delta serta ekosistem kepulauan mini. Ekosistem pesisir terkait diisikan nan senantiasa digenangi air serta yang sekadar temporer. Sedang ekosistem artifisial misalkan tambak, sawah pasang surut, areal pariwisata, areal industri serta areal tinggal (Dahuri, 2003).

2.4 Pantai

Pantai ialah daerah pertemuan ataupun batas antara laut serta darat yang wilayahnya ialah areal berlakunya interaksi kehendak alamiah yang datang dari laut, darat, serta udara, menjadikan sifatnya senantiasa berubah-ubah. Bentuk pantai yang sifatnya terkait dijadikan selayaknya faktor alamiah serta campur tangan manusia, menjadikannya dibutuhkan pengelolaan dengan baik supaya eksistensinya senantiasa terjaga. bentuk pemakaian sumber daya pantai yang menomorkan jasa alamiah guna memuaskan manusia ialah pantai (Chasanah, et al., 2017).

Dipaparkan (Dahuri, 2003) pantai ialah satu diantara sejumlah ekosistem yang menempati areal pesisir. Ekosistem terkait harfiahnya dihuni oleh tumbuhan perintis bercirikan:

- 1) Sistem perakaran yang menancap dalam,
- 2) Abilitas berupa toleransi tinggi terhadap kadar garam, hembusan angin, serta temperatur tanah yang tinggi,
- 3) Memproduksi buah yang mampu terapung.

Tumbuhan di areal pantai umumnya ialah tumbuhan yang telah menyesuaikan diri terhadap habitat pantai. Tumbuhan pantai juga dibarengi keanekaragaman jenis yang rendah. Harfiahnya tipe yang ditemui yakni *Casuarina equisetifolia* (cemara laut) dan *Barringtonia* yang lahir di permukaan disertai keoptimalan stabilitasnya dibelakang batasan pantai. Areal yang tiada mayoritasnya diberlakukan gangguannya, kanopi tumbuhan terkait mampu dikembangkan jadi lebat. Menjadikannya mempengaruhi vegetasi penutup tanah menjadi minimal. Kemudian perihal pantai terbuka, tumbuhan yang bakal lahir ialah tipe rumputan, jahe-jahean pakis-pakisan (*fern*), serta herba (Dahuri, 2003).

Pantai yang terbuka cenderung dibarengi keadaan lingkungannya yang tiada begitu bagus, keadaan tersebut yakni kondisi fisik yang nonstabil sebabnya kelembaban yang tinggi, fluktuasi temperatur, serta salinitas. Eksistensi 3 penzanaan yakni organismenya berjumlah maksimal, yakni 1) Zona bagian atas didiami oleh kepiting (*Ghost-crab*) dari genus *Ocypode*,

Amphipoda, serta *krustasea* dari famili *Talitridae*; 2) Zona pertengahan didiami oleh *moluska* genus *Donax* serta sejumlah *isopoda*; serta 3) Zona lebih rendah didiami oleh spesies keong (*Gastropoda*), kepiting (*Hippid Crab*), pula bulu babi (*Echinoid*). Lalu pantai pula krusial selayaknya areal tinggal teruntuk penyu serta burung laut perihal bertelurnya (Ermawan, 2008).

Sejumlah bentukan pantai yang mendiami Indonesia dipaparkan (Dahuri, 2003) diperhatikan perihal morfologinya yakni:

a. Pantai terjal berbatu

Harfiahnya eksistensi areal tektonik aktif yang tiada sekalipun stabil sebab prosedural geologis. Eksistensi vegetasi penutup ditetapkan 3 faktor, yakni tipe batuan, tingkat curah hujan, serta cuaca.

b. Pantai landai dan datar

Pantai terkait didapati pada areal yang telah disertai stabilitas sejak dahulu sebab ketidak berlakumannya pergerakan tanah secara vertikal. Kawasan pada pantai terkait kebanyakan didiami oleh vegetasi mangrove yang padat serta hutan lahan basahnya yang lain.

c. Pantai dengan bukit pasir

Pantai jenis berikut dibentuk sebab transportasian sedimentasi klastisnya yang horizontal. Disebabkan penggubahan terkait berlaku begitu cepatnya serta berlaku di areal kering, menjadikan bukit pasir harfiahnya minimal tanaman penutupnya.

d. Pantai beralur

Pantai ini melalui prosedural terbentuknya pantai yang ditetapkan faktorisasi gelombang ketimbang angin. Proses penutupan yang berlaku begitu cepatnya oleh vegetasi menjadikan zona supratidal tiada diperhitungkan perihal sedimen yang datangnya daripada erosi angin.

e. Pantai lurus di dataran pantai yang landai

Pantai lurus berikut dibalut sedimen bentuknya lumpur ataupun pasir kasar. Pantai jenis berikut ialah tahapan permulaan terbangunnya pantai bercelah serta perbukitan pasir jikalau

berlakunya penggubahan sumbangan sedimen serta cuaca (angin serta kekeringan).

f. Pantai berbatu

Pantai berbatu disertai cirinya yakni eksistensi belahan batu cadas. Komunitas organisme yang mendiaminya ialah di areal permukaan. Pantai berbatu dibarengi kepadatan mikroorganisme begitu maksimalnya, terkhusus areal intertidal yakni angin (temperate) serta subtropik.

g. Pantai yang terbentuk karena adanya erosi

Sedimen yang terbawa arus serta aliran sungai bakal mengendap di daerah pantai. Pantai yang terlahir darinya mampu melewati penggubahan per musimnya, baik secara alamiah ataupun disebabkan ulah manusia nan disertai tendensi melaksanakan perubahan teruntuk bentang alam.

Sedangkan menurut pemaparan (Hantoro, 2002), jenis pantai dibedakan perihal fisiologi kepulauan serta efek perbuatan aktivitas manusianya. Jenis pantai didasari fisiologis kepulauan yakni:

a. Pulau/daratan menghadap ke arah samudera lepas

Pantai dan pesisir yang menghadap ke arah laut/samudera lepas ditandai oleh tebing perbukitan curam, pantai berbentang alam kasar, berbukit terjal menerima hampasan kuat gelombang. Pantai datar berpasir adakalanya menyelingi pesisir ini, terbentuk oleh endapan sedimen sungai.

b. Pantai – pesisir yang menghadap cekungan belakang (tepi paparan)

Cekungan belakang dari jalur konvergensi tektonis disertai pertanda terpaparnya ekspansi luas disertai alur sungai (dendritic) panjang serta dataran tangkapan hujannya luas, mengalir berbelok-belok melewati rawa serta dataran limpahan banjir, menuju pantai berawa serta tutupannya ditebali bakau menjadikannya bermuara delta luas disertai pulau pulau delta di hadapannya.

c. Pesisir menghadap tepian kontinen

Indonesia dibarengi dua tepi kontinen, Sunda serta Sahul yang arahnya menuju sejumlah kepulauan kearahnya disertai karakteristiknya yakni pantai landai disertai stabilitas daripada efek geologis. Dual penjabaran terkait meninggali bentangan alamiah dataran kala jadi kering periode penyusutan laut hingga -145 m dari muka laut kini. Landai serta dangkalnya perairan senantiasa menjadikan keruh sebab agitasi lautkala musim barat sukar dihilangkan. Rataan tipis bakau menutupi pesisir perairan.

d. Jalur pulau busur luar

Jalur pulau non vulkanik busur luar terbentuk hampir menerus di barat dari pulau Sumatra menghadap ke lepas Samudra Hindia. Di bagian timur busur Sunda, busur luar terbentuk kembali sebagai pulau Sumba dan Sabu. Pulau-pulau tersebut terbentuk dari terangkatnya sedimen laut oleh proses penunjaman dan tumbukan lepeng, dicirikan oleh lapisan batuan yang terlipat membentuk perbukitan dan terpotong patahan. Adakalanya batu gamping terumbu karang ikut terangkat keluar membentuk perbukitan di pantai bertebing curam.

e. Pulau gunung api

Pantai pulau ini dicirikan oleh endapan bahan vulkanik yang dimuntahkan hingga ke perairan membentuk pesisir pantai landai di bagian mana sering ditumbuhi bakau dan terumbu karang di perairannya. Lembah sungai dalam di hulu berakhir pada muara yang berpantai landai pada pesisir datar, namun sering berupa muara sempit.

f. Pulau kecil di laut dalam

Pulau-pulau ini dicirikan oleh lereng perairan curam, namun lereng atas dekat permukaannya sering dikelilingi oleh terumbu karang yang menempel pada batuan vulkanik. Terumbu karang adakalanya terangkat membentuk undak sempit batu gamping karang dengan

takik ombak, sebagai bukti adanya pengangkatan. Pantai sempit landai adakalanya ditumbuhi bakau.

g. Pulau-pulau kecil di paparan tepian kontinen

Pulau terbentuk oleh tinggi batuan yang resisten dari kerja cuaca di kawasan geologi yang stabil bagian dari paparan kontinen. Perubahan paras muka laut lebih mengontrol evolusi morfologi perairan ini membentuk alur perairan dangkal yang ditutupi endapan pantai serta sungai purba. Kedangkalan perairan menjadikan keruhnya sukar menghilang, sebab mutu terumbu karang tiada begitu bagus tapi endapan pantai di perairan tenang ialah alas rataan tebalnya bakau.

h. Pulau Delta

Pulau-pulau delta terlahir di bahagian perairan landai di muara sungai yang teralirkan jauhnya daripada pedalaman membawa sedimen yang diendapkan serta membangun sejumlah kepualaan terkait. Hampir keseluruhan pulau harfiahnya diselimuti bakau ataupun hutan tropis dataran basah pada kisaran supra tidal ataupun intertidal.

2.5 Wisata Pantai

2.5.1 Kesesuaian Wisata

Penganalisan sesuai ataupun tidaknya pariwisata ialah pasnya disertai abilitas areal guna menopang keseluruhan paradigma aktivitas wisata. Aktivitas wisata yang dibangun hendaklah disejajarkan perihal potensinya serta urgensinya. Per aktivitas wisatanya disertai syarat sumber daya serta lingkungan berkesesuaian perihal obyek wisata nan dibangun. Eksistensi 10 parameter yang dipergunakan guna menelaah kebersesuaian wisata pantai golongan rekreasi, yakni kedalaman perairan, tipe serta lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya serta ketersediaan air tawar. Setelah mendapatkan semua data parameter tersebut kemudian dihitung dengan rumus IKW (Indeks Kesesuaian Wisata) (Yulianda, 2007).

2.5.2 Daya Dukung Kawasan Wisata

Dipaparkan (Yulianda, et al., 2010) menjabarkan bahwasanya daya dukung ialah abilitas guna mendapati wisatawan perihal pemakaian SDA begitu optimal serta berkesinambungan disertai ketiadaan rusaknya lingkungannya. Daya dukung perihal wilayah dibarengi permaknaan lainnya yakni perasaan nyaman pengunjungnya dalam melaksanakan aktivitas (potensi ekologi) dalam hal area yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut, dan hal ini di pengaruhi oleh jam oprasional daerah dan waktu yang dihabiskan oleh pengunjung dalam melakuakan kegiatan tersebut (Pangemanan, et al., 2012).

2.5.3 Pengelolaan Wisata Pantai

Rencana pembangunan pariwisata maksudnya membikin satu rancangan guna melahirkan satu areal yang dibarengi peluang obyek ataupun areal guna keperluan finansial areal. Pada satu wilayah yang dibarengi peluang guna mengembangkan pariwisatanya menjadikannya senantiasai mesti disertai kendali perihal pembikinan ataupun pemakaian peluang obyeknya ataupun areal wisatanya, sebab guna memakai ataupun merasai penataan alamiahnya ialah suatu potensi tiada mesti merubahnya secara keseluruhan (Gesvita, 2014). Tingkatan perancangan pariwisata diawali daripada pembangunan pariwisata daerah yang meliputi terbangunnya fisik obyek serta atraksi wisata. Begitu dilaksanakan, kita bakal mampu mengenali paradigma pembikinan serta totalan bertamunya wisatawan jikalau nyatanya menggapai urgensi nan sudah dipastikan, berikutnya bakal membayangkan rancangan utamanya. Guna membangunnya mesti dilaksanakan sejumlah “approach” bersama komunitas pariwisata yang ada (pemerintahan pula swasta) serta sejumlah pihak terkait yang dinantikan mampu menyokong berlanjutnya pembangunan pariwisata areal terkait (Rani, 2014).

Gagasan acuan pembangunannya nan berkesinambungan ialah lestariannya SDA pula kultural. Sejumlah wawasan terkait berikutnya dipaparkan kedalam paradigma pariwisata berkesinambungan.

Maknanya ialah terbangunnya kapasitas (atraksi, aksesibilitas, serta amenitas) pariwisata yang tujuannya guna menyajikan keberkahan optimal teruntuk pemangku kepentingan (stakeholders) dan nilai kepuasan optimal teruntuk wisatawan berjangka panjang, sebabnya pengembangan infrastruktur pariwisata mesti menyajikan keberkahan berjangka panjang teruntuk pelaku wisata. Gagasan pembangunan yang berkesinambungan terkait selinier perihal paradigma pengorganisasian ekowisata yang tiada sekadar mengarah perihal keberlanjutan tapu pula memantapkan nilai-nilai kapasitas alamiah ataupun manusianya (Damanik & Weber, 2006).

Dipaparkan Dahuri (1993) dalam (Syakiya, 2005) pengorganisasian areal pesisir teruntuk pariwisata agar senantiasa berlanjuti, pembangunannya mesti memenuhi 3 syarat daya dukung yakni:

- 1) Aktivitas pariwisata mesti dilokasikan pada areal yang biofisis (ekologik) berkesesuaian perihal syarat yang dikehendaki teruntuk aktivitas terkait.
- 2) Limbah aktivitas pariwisata serta aktivitas lainnya yang dibuang ke dalam lingkungan pesisir/laut hendaklah tiada melangkahi kapasitas asimilasi abilitas suatu rancangan lingkungan perihal penerimaan limbah disertai ketiada eksistensi gejala tercemarnya lingkungan ataupun bahayanya teruntuk kesehatan manusia.
- 3) Tingkatan pemakaian sumber daya mampu dipulihkan tak melewati daya pulih sumber daya terkait kurun satu waktu.

Kelolaan ekowisata bahari ialah satu paradigma kelolaan nan menomori kesatuan lestariannya serta memakai suD=SDA pula kultural konsorsium. Paradigma kelolaan tiada sekadar urgensinya tertuju perihal kebersinambungan tapi pula memantapkan nilai-nilai SDA serta SDM. Supaya nilai-nilai terkait dijagakan, menjadikan pengupayaan ekowisata tiada melaksanakan pengeksploitasian SDA, tapi sekadar mempergunakan sejumlah jasa alamiah serta kultural konsorsium

teruntuk menjalankan kehendak fisik, wawasan serta psikologis pengunjungnya (Yulianda, 2007).

Ekowisata selayaknya satu bahagian logik perihal terbangunnya nan berkesinambungan, membutuhkan “approach” sejumlah disiplin. Perancangan disertai sehati-hatian (baik secara fisik ataupun pengelolaan) serta sejumlah fundamentalis pula aturan kokoh nan mampu menyajikan jaminan penyelenggaraan nan berkesinambungan. Sekadar dengan melalui terlibatnya lintasan sektoral ekowisata bakal mampu sejatinya menggapai urgensinya, yakni pemerintahan serta perusahaan swasta, konsorsium lokal serta LSM, keseluruhannya dibarengi penan krusial. Ekowisata bahari harfahnya dicobakan guna memantapkan serta memelihara satu relasi simbiotis antara wisata dengan lingkungan bahari nan alamiah. Maknanya bersangkutan pautan perihal wisata yang menyajikan wisatawan suatu kepuasan eksperiens sembari menghormati nilai konservasi yang absolut dari lingkungan alamiah yakni ekowisata bahari dilandasi paradigma terkait (META, 2002).

Konsep pengelolaan ekowisata tiada sekadar menomor satukan perihal berkesinambungannya tapi mengacu melebihinya, yakni menjagakan nilai SDA serta SDM. Supaya nilai terkait terjagakan, menjadikan pengupayaan ekowisata tiada melaksanakan pengeksploitasian SDA, tapi sekadar mempergunakan jasa alam serta kultural konsorsium guna memenuhi keinginan fisik, wawasan, serta psikologis pengunjungnya (Yulianda, 2007).

Paradigma pembangunan ekowisata selinier perihal urgensi penjagaan konservasi yang dibarengi tujuan: (1) Menjaganya senantiasa berlakunya prosedural ekologis nan setia menyokong rancangan kehidupan, (2) menjagakan keberagaman hayati, (3) Menyajikan jaminan lestarnya serta kegunaannya perihal spesies serta ekosistemnya, pula (4) menyajikan kontribusi teruntuk kemashlahatan konsorsium. Makanya, satu paradigma pembangunan ekowisata

hendaklah diacu perihal prinsip fundamental ekowisata nan diisikan (Yulianda, 2007):

- a. Mencegah serta menyelesaikan isu perihal aktivitas turis kepada alam serta kultural, mencegah serta menanggulangnya nan berkesesuaian perihal perbuatan serta ciri alamiah serta kultural setempat.
- b. Edukasi konservasi lingkungan; Mengajarkan turis serta konsorsium bakal krusialnya konservasi.
- c. Perolehan langsung teruntuk kawasan; simpanan ataupun pajak konservasi (*conservation tax*) mampu dipergunakan guna mengelolai kawasannya,
- d. Partisipasi konsorsium perihal perancangan. Memacu konsorsiumnya supaya turutserta perihal perancangan serta penjagaan areal.
- e. Pendapatan teruntuk konsorsium; konsorsium mendapati keuntungan finansial menjadikannya terpacu guna menjagakan lestarinya arealnya.
- f. Menjagakan harmonisasi alamiah; Aktivitas serta pembangunan prasarana senantiasa menjagakan keselarasan serta keautentikan alamiahnya.
- g. Daya dukung selayaknya limit pemakaian; Daya tampung serta pembangunan prasarana hendaklah mempertimbangkan daya dukung lingkungannya.
- h. Kontribusi pendapatan teruntuk negara (pemerintah daerah serta pusat).

2.6 Ekowisata Bahari

Ekowisata ialah paradigma industri pariwisata didasari lingkungan yang menyajikan minimalnya gejala perihal rusaknya alam serta kultural lokal pula melahirkan peluang kerja pula perolehan serta menolong aktivitas konservasi alam. Ekowisata ialah metode pemakaian serta penjagaan kapasitas pariwisata begitu ramah lingkungan. Perihal ekowisata terkait, aktivitas wisata yang menanggung jawabi perihal kemashlahatan konsorsium

sekitarnya serta lestarnya lingkungan begitu dimantapkan serta ialah ciri terkhusus ekowisata. Peranan pihak krusial guna mengelola ekowisata bukannya sekadar turis, tapi pula pelaksana wisata lainnya (*tour operator*) yang menyajikan prasarana wisatawan guna memaparkan tanggung jawab terkait (Damanik & Weber, 2006).

Ekowisata bahari ialah paradigma aktivitas wisata nan keseluruhannya ialah berbentuk aktivitas bersangkut pautan perihal kelautan, baik yang dilaksanakan di permukaan laut (*marine*), ataupun di bawah permukaan laut (*sub marine*). Wisata bahari selayaknya bahagian yang berkemampuan mengoptimalkan finansialisasi negeri serta masyarakatnya. Konsep terkait dikuatkan dengan pernyataan (Garrod & Wilson, 2004) bahwasanya ekowisata bahari ialah satu karakteristik daripada bahagian ekowisata yang begitu luasnya nan dikatakan bakal tumbuh dengan begitu baik volume ataupun nilainya.

Ekowisata bahari ialah aktivitas wisata pesisir serta laut yang dibangun mempergunakan pendekatan konservasi laut. Pengelolaan ekowisata bahari ialah satu paradigma penjagaan yang menomor satukan kelestarian serta memakai SDA serta kultural konsorsiumnya. Wisata bahari pula ialah satu kunjungan yang dilaksanakan personal ataupun komunitas guna menikmati estetika laut disertai tujuannya guna melaksanakan aktivitas terkhusus semacam berenang serta ataupun sekadar berjemur di pantai (Yulianda, 2007).

Pembangunan ekowisata bahari dapat menjadi satu peluang guna menolong menyukseskan konsorsium pesisir nan tengah menjalani isu finansial selayaknya perolehan akibat mundurnya sektor finansial konvensional, semacam pertanian, wisata tepi laut serta pemancingan yang komersil. Ekowisata bahari mampu pula menyajikan efek bagus teruntuk lingkungan alamiah, misalkan pengoptimalan perolehan nan mampu dipergunakan guna melindungi lingkungan, pelalui penyediaan alternatif finansial kepada aktivitas yang menjadikan rusaknya lingkungan alamiah, serta begitu luasnya kesadaran serta prinsip daripada pembangunan yang

berkesinambungan. Tapi kejadian sudah memaparkan bahwasanya jikalau ekowisata bahari menjalankan peranannya begitu efektif, konsep terkait mesti dibangun perihal satu acuan rancangan yang memantapkan bahwasanya praktik daripada ekowisata tadinya berkesesuaian perihal sesuai prinsip keberlanjutannya (META, 2002).

Ekowisata bahari bukanlah melelangkan areal (destinasi) ataupun kawasan, tapi mempromosikan filosofis. Konsep terkait menjadikan ekowisata disertai nilai lestari serta tiada bakal mengenali kejenuhan pasar. Walau pasar begitu memastikan terbangunnya ekowisata, tapi paradigma pengelolaan senantiasa menimbang sejumlah prinsip fundamentalis ekowisata. Makanya sifat sumber daya serta ekosistem pesisir pula kelautan alamiah seringkali rentan serta dilimitasi oleh daya dukung, menjadikan pembangunan pasarnya nan dilaksanakan mempergunakan "*product driven approach*" yakni dibersesuaikan perihal potensi, karakteristik, perilaku obyek serta daya tarik wisata alamnya pula budayanya yang berlaku, semacam in situ, tiada tahan lama (perishable), tiada dapat pulih (non-recoverable), serta tiada terganti (non-substitutable) diupayakan guna menjagakan lestarinya serta eksistensinya jua (Yulianda, 2007).

A. Obyek Wisata Bahari

Ekowisata bahari harfiahnya mencobakan guna mengaplikasikan serta menjagakan satu relasi simbiotik antara wisata serta lingkungan baharinya yang alamiah. Maksudnya bersangkutan pautan perihal wisata nan menyajikan satu putusan eksperien sembari menghormati nilai konservasi yang absolut daripada lingkungan alamiah yakni ekowisata bahari dilandasari perihal konsep terkait (META, 2002). Obyek ekowisata bahari mampu digolongkan didasari komoditas, ekosistem, serta aktivitas (Tabel 2.1).

Tabel 2.6-1 Obyek ekowisata bahari

Obyek komoditi	Obyek ekosistem	Obyek kegiatan
Penyu	Terumbu Karang	Perikanan tangkap
Duyung	Mangrove	Perikanan budidaya
Paus	Lamun	Sosial/budaya
Lumba – lumba	Goba	
Hiu	Pantai	
Spesies endemik		
Pasir putih		
Ombak		

Sumber : (Yulianda, 2007)

Obyek komoditasnya meliputi peluang jenis biota kelautan serta materiil non-hayati nan dibarengi daya tarik wisata. Obyek ekosistem meliputi ekosistem pesisir disertai daya tarik habitat serta lingkungannya, sedang obyek aktivitas ialah aktivitas yang terintegrasikan pada areal nan disertai daya tarik wisata.

B. Jenis Kegiatan Ekowisata Bahari

Kegiatan wisata yang mampu dibangun mempergunakan paradigma ekowisata bahari mampu digolongkan kepada 2, yakni wisata pantai serta wisata bahari (Tabel 2.2). Wisata pantai ialah aktivitas wisata yang menomor satukan kapasitas pantai serta dan kultural konsorsium semacam rekreasi, olahraga, menikmati panorama pula iklim. Wisata bahari ialah aktivitas wisata yang menomor satukan kapasitas bawah laut serta dinamika air laut (Yulianda, 2007).

Tabel 2.6-2 Konsep Ekowisata Bahari

Wisata Pantai	Wisata Bahari
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rekreasi pantai 2. Panorama 3. Resort / peristirahatan 4. Berenang, berjemur 5. Olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, lempar cakram, dll) 6. Berperahu 7. Memancing 8. Wisata mangrove 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rekreasi pantai serta laut 2. Resort / peristirahatan 3. Wisata selam serta wisata snorkeling 4. Selancar, jet ski, banana boat, perahu kaca, kapal selam 5. Wisata ekosistem lamun, wisata pulau, wisata nelayan, wisata edukasi, wisata pancing 6. Wisata satwa (buaya, penyu, paus, mamalia, burung, lumba – lumba, duyung)

Sumber: (Yulianda, 2007)

2.7 Analisis SWOT

Analisa SWOT ialah satu telaah yang dipaparkan Albert Humprey periode 1960-1970an. Penelaahan berikut ialah satu kependekan dari huruf permulaannya yakni *Strenghts* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) serta *Threat* (Ancaman). Metoda telaah SWOT berabilitas dikatakan selayaknya metodologis telaah terdasar, nan dipergunakan guna mengenali satu paradigma ataupun isu daripada 4 sisi yang tiada serupa. Perolehan telaah harfiahnya ialah rujukan/sugesti guna menjangakan kekuatan serta mengoptimalkan keuntungan daripada peluang nan eksis, sembari meminimalisir cederanya serta menolak ancamannya. Jikalau dipergunakan begitu bagusnya, penelaahan SWOT bakal menolong perihal mengenali sejumlah bahagian nan terlupakan ataupun tiada terkenali sebelumnya. Analisa terkait sifatnya mendeskripsikan serta menyubjektifkan, sebab berkemampuan jadi dua personal nan menelaah satu komunitas bakal menapaki perbebedaan perihal keempay bahagian tadi. Konsep terkait ialah lazim, sebab telaah SWOT ialah sat telaah yang bakal

menyajikan capaian berbentuk rujukan serta tiada menyajikan solusi ajaib perihal satu isu.

Analisis SWOT sekadar menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah, sehingga dapat diartikan sebagai berikut:

1) Kekuatan (Strength)

Kekuatan ialah sejumlah kelebihan yang sifatnya terkhusus serta dipunyai oleh satu komunitas, yang jikalau mampu dipergunakan bakal menyajikan peranan krusial, tiada sekadar perihal memudahkan sejumlah aktivitas yang bakal dilaksanakan oleh komunitas, tapi pula perihal menggapai urgensi yang dipunyai komunitas terkait. Kekuatan yang dibahas ialah kelebihan komunitas perihal mengorganisir pekerjaan di dalamnya.

2) Kelemahan (Weakness)

Kelemahan ialah sejumlah kekurangan yang sifatnya terkhusus yang dipunyai oleh suatu komunitas yang jikalau berjaya diselesaikan bakal menyajikan peranan krusial, tiada sekadar perihal memudahkan sejumlah aktivitas yang bakal dilaksanakan oleh komunitas, tapi pula perihal menggapai urgensi yang dipunyai komunitas terkait.

3) Peluang (Opportunity)

Peluang ialah peluang yang sifatnya bagus yang dikenali suatu komunitas, yang jikalau mampu dipergunakan bakal krusial manfaatnya perihal pencapaian urgensi komunitas. "Opportunity" ialah peluang komunitas guna mengoptimalkan mutunya.

4) Ancaman/Hambatan (Threat)

Hambatan ialah kendala yang sifatnya buruk yang dikenali oleh suatu komunitas, yang jikalau berjaya diselesaikan bakal besar peranya perihal pencapaian urgensi komunitas. Threat ialah ancaman teruntuk kounitas, dari luar ataupun dalam.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilaksanakan terlebih dahulu perihal penelitian kesesuaian serta daya dukungan areal wisata ialah sebagai berikut ini:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 2.8-1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul & Penulis	Tujuan	Parameter	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Analisis Kesesuain Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang oleh Iswaty Chasanah, Pujiono Wahyu Purnomo, dan Haeruddin tahun 2017	Menganalisa kebersesuaian wisata pantai selayaknya areal rekreasi pantai serta berenang	<ul style="list-style-type: none"> - Kedalaman perairan - Kecerahan perairan - Lebar pantai - Kecepatan arus - Tipe pantai - Substrat dasar perairan - Kemiringan pantai - Penutupan lahan - Biota berbahaya - Ketersediaan air tawar 	Analisis kesesuaian wisata dengan mempergunakan matriks kesesuaian ataupun indeks kesesuaian wisata (IKW) yang dibikin didasari keperluan per parameter guna menyokong aktivitas nan menempati areal terkait, kemudian dilaksanakan penyusunan kelas kelas.	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi Pantai Jodo dalam hal sarana dan prasarana dapat ditambahkan areal parker dan penginapan guna mengoptimalkan kenyamanan teruntuk pengunjung - Kesesuaian wisata pantai untuk Stasiun 1 – 4 yakni 97%, 88 %, 82%, 86% yang berarti dalam kategori S1,S1,S2, dan S1. Berdasarkan IKW secara umum stasiun 	Penelitian tersebut tiada melakukan perhitungan Daya Dukung Wisata (DDK) dan tiada merumuskan strategi pengelolaan wisata.

					1-4 dikategorikan S1 ataupun begitu sesuai.	
No.	Judul	Tujuan	Parameter	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
2.	Pengembangan Ekowisata Berbasis Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Pantai (Studi Kasus Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat) oleh Henderina Lellooltery, atyawan Pujiatmoko, Chafid Fandelli, dan M. Baiquni tahun 2016.	Memaparkan kesesuaian kawasan pantai di Pulau Marsegu teruntuk aktivitas ekowisata pantai serta menelaah daya dukung (Carrying capacity) areal pantai Pulau Marsegu.	<ul style="list-style-type: none"> - Kedalaman perairan - Kecerahan perairan - Lebar pantai - Kecepatan arus - Tipe pantai - Substrat dasar perairan - Kemiringan pantai - Penutupan lahan 	Telaah kesesuaian pemakaian wisata pantai meliputi pengorganisasian matrik kesesuaian, pembobotan serta level pula telaah indeks kesesuaian per golongan wisata pantai.	Kawasan pantai Pulau Marsegu mampu dilaksanakan aktivitas ekowisata pantai didasari nilai indeks kesesuaian wisata pantai (IKW) 95,42 % yang tergolong dalam kategori “sangat sesuai” disertai daya dukung kawasan wisata pantai yakni 68 orang/hari.	Penelitian tersebut tiada merumuskan strategi pengelolaan wisata.
No	Judul	Tujuan	Parameter	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian ini
		untuk kegiatan ekowisata pantai.	- Biota berbahaya	Analisis daya dukung dengan menghitung luas		

			- Ketersediaan air tawar Luas area yang dipergunakan teruntuk wisata	area wisata dan Mengasumsikan (Lt)(Wt) dan (Wp) sesuai dengan matriks daya dukungnya		
3	Strategi Pengembangan Wisata Bahari Desa Namu Guna Mendukung Perekonomian Masyarakat Sadar Wisata oleh Ratna Diyah Palupi, Ira, dan Risfandi tahun 2019	Membuat strategi pengembangan wisata di Desa Namu dengan konsep masyarakat sadar wisata	- Menganalisis faktor strategi internal dan eksternal - Membuat analisa Faktor Strategi Internal (IFAS = Internal Strategic Factors Analysis Summary) dan analisa Faktor Strategis Eksternal (EFAS = External Strategic Factors	Tahapan telaah nan dipergunakan ialah telaah “supply-demand”, telaah “demand”, serta telaah “SWOT”. Telaah “supply-demand” ditujukan guna mengenali ciri serta keadaan peluang wisata Desa Namu. Telaah “demand” guna mengidentifikasi paradigma ciri permintaan pengunjung yang mengunjungi Desa	Pengembangan wisata di desa Namu terfokus perihal pemberdayaan masyarakat lokal, terkhususnya menggalakkan pergerakan perekonomian, yakni mempergunakan eksistensi kapasitas serta memaksimalkan peranan pemerintahan. Konsep lainnya secara berjangka panjang pengelolaan sampah mesti jadi	Penelitian tersebut tiada menghitung Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan Daya Dukung Wisata (DDK)

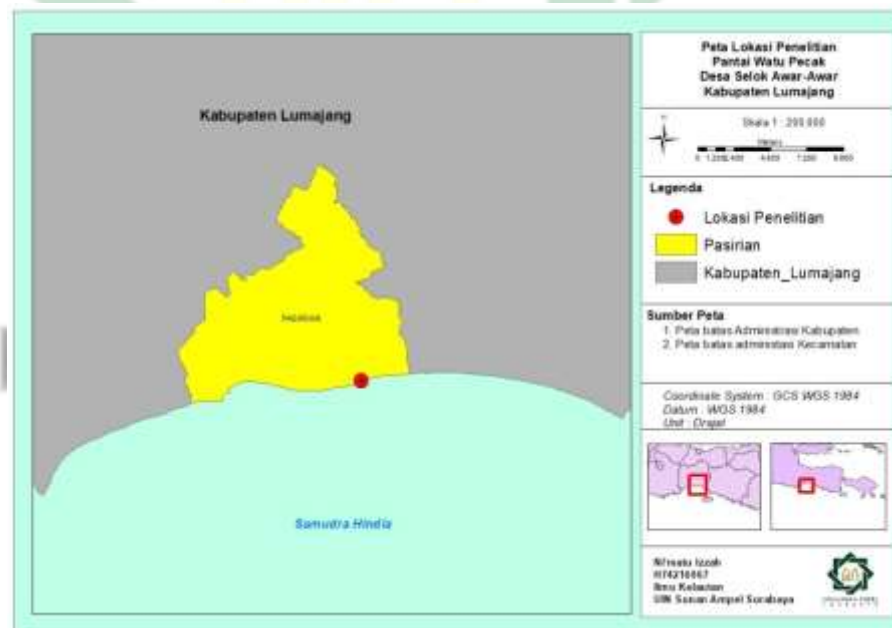
			Analysis Summary).	Namu. Didasari penelaahan terkait, dibikin strategi pengembangan desa wisata, yakni dengan telaah SWOT.	fokusnya nan kesatu perihal pengelolaan.	
--	--	--	--------------------	---	--	--



BAB III METODOLOGI

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Studi berikut berlokasi di Pantai Watu Pecak Desa Selok Awar-Awar Kabupaten Lumajang. Tempat yang menjadi obyek penelitian ialah Wisata Pantai Watu Pecak pada daerah tepi pantai. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2020 sampai Februari 2021. Stasiun satu pengamatan pada koordinat $8^{\circ}17'11.380''S$ dan $113^{\circ}08'42.030''E$ sedangkan stasiun dua $8^{\circ}17'10.152''S$ dan $113^{\circ}08'44.174''E$. studi berikut mempergunakan teknik *purposive sampling* guna memantapkan stasiun. Teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan terkhusus nan mampu merepresentasikan perihal areal studi (Sugiyono, 2009). Peta lokasi studi mampu diperhatikan pada Gambar 3.1.

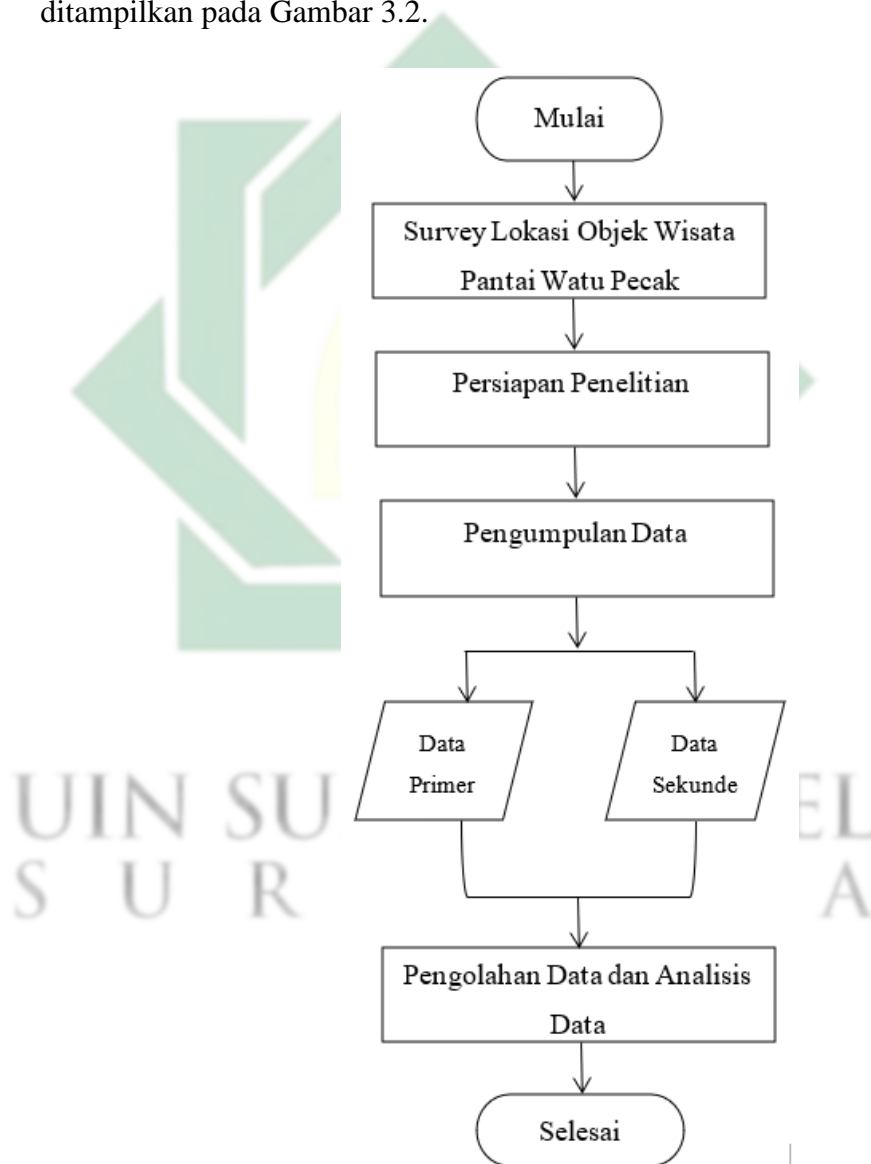


Gambar 3.1-1 Peta Penelitian di Pantai Watu Pecak

(Sumber : Hasil olah data, 2020)

3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai mengenali dari obyek wisata Pantai Watu Pecak, kemudian memastikan metodologis yang dipergunakan, dan dilaksanakan pengutipan data didasari metodologis yang berkesesuaian. Lalu mengolah menganalisa data yang sudah didapatkan untuk mengetahui kesesuaian serta daya dukungan dari Pantai Watu Pecak pula bagaimana rancangan kelola Pantai Watu Pecak kedepan. Tahapan studi berikut ditampilkan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2-1 Diagram tahapan penelitian

(Desain Mandiri, 2020)

3.3 Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data yang dikehendaki perihal studi berikut ialah data primer serta sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer yang didapatkan meliputi beberapa parameter dalam kebersesuaian wisata pantai serta daya dukungan kawasannya. Kemudian data lain yang diambil yakni SWOT oleh pengunjung dengan cara penyebaran kuisisioner. Adapun komponen, jenis, sumber, serta tahapan pendataan primernya disajikan kedalam Tabel 3.2

Data primer selama penelitian dilaksanakan dengan beberapa cara yakni :

A. Observasi lapangan

Observasi lapang dilaksanakan dengan mengamati dan mengukur parameter lingkungan yang dinantikan perihal studi berikut.

B. Wawancara

Wawancara dilaksanakan didasari tujuan mendapati info lanjutan perihal kawasan studi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara langsung teruntuk pengelola yakni perwakilan dari Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang dan masyarakat sekitar.

Selain melaksanakan wawancara terhadap pengelola, wawancara juga dilaksanakan kepada para nelayan Pantai Watu Pecak yang dipergunakan sebagai penguat data. Penentuan responden pihak pengelola ataupun nelayan dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwasanya pengambilan sampel dilaksanakan dengan disengaja memantapkan opsi respondennya didasarikeperluan pendataan nan dikehendaki.

C. Kuisisioner

Kuisisioner yakni teknis pengutipan data yang dilaksanakan mempergunakan sejumlah pertanyaan yang mesti dijawab pengunjung selaku respondennya. Untuk penentuan responden pengunjung obyek wisata dilaksanakan dengan metode *voluntary sampling*. Responden yang diambil untuk pengunjung obyek wisata masing-masing sebanyak 100 orang.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang mampu dipergunakan guna mengomplitkan analisa perihal studinya. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi beberapa parameter untuk kesesuaian wisata pantai serta daya dukungan kawasannya. Adapun komponen, jenis, sumber, serta teknik pengambilan data sekunder disajikan dalam Tabel 3.2

Data sekunder diperoleh dari peta batimetri nasional yang didapat dari halaman web BIG (badan informasi geospasial), penggunaan data sekunder untuk pengukuran kedalaman ini dikarenakan kondisi lokasi penelitian yang menempati pesisir selatan jawa serta batasannya bertemu samudera hindia menjadikan gelombangnya maksimal serta dan kondisi perairan yang curam menjadi kendala dalam pengukuran kedalaman. Pengukuran arus juga mempergunakan pendataan sekundernya nan didapat dari halaman web CMEMS.

Tabel 3.3-1 Jenis data dan informasi yang dibutuhkan

No.	Komponen Data	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1.	Pantai			
	Kedalaman perairan	Sekunder	Website BIG	Download di website

	Tipe pantai	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Lebar pantai	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Material dasar perairan	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Kecepatan arus	Sekunder	Website CMEMS	Download di website
	Kemiringan pantai	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Kecerahan perairan	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Penutupan lahan pantai	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Biota berbahaya	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Ketersediaan air tawar	Primer	Data lapang	Observasi lapang
2.	Luas area kegiatan yang dapat dimanfaatkan	Primer	Data lapang	Observasi lapang
	Waktu yang dihabiskan wisatawan di tempat wisata	Primer	Responden	Wawancara
	Waktu yang disediakan oleh Kawasan wisata untuk kegiatan wisata dalam satu hari	Primer	Responden Pengelola	Wawancara
3.	Strategi Pengelolaan			

Penentuan Faktor internal dan Eksternal (SWOT)	Primer	Responden	Wawancara
Pengisian kuisisioner SWOT oleh pengunjung	Primer	Responden	Kuisisioner

3.4 Alat dan Bahan

Alat serta bahan yang dipergunakan perihal berlangsungnya studi berikut dibersamai perihal fungsinya masing-masing baik dipergunakan guna memperhitungkan parameter kesesuaian, serta studi lainnya. Lengkapnya alat (Tabel 3.4-1) guna memperhitungkan parameter yang diperlukan mampu diperhatikan, yakni:

Tabel 3.4-1 Alat dan Bahan Penelitian

No.	Alat dan Bahan	Fungsi
1.	Kamera	Guna Dokumentasi Penelitian
2.	Alat Tulis	Guna mengisi angket/menuliskan data
3.	Roll Meter	Guna memperhitungkan panjang, Lebar pantai, kesediaan air tawar.
4.	<i>Seschi Disk</i>	Guna memperhitungkan Kecerahan perairan
5.	Tongkat 200 Meter	Guna memperhitungkan kemiringan pantai
6.	GPS	Guna mengetahui titik lokasi stasiun penelitian
7.	Kuisisioner	Untuk mengetahui penilaian responden
8.	Pasir	Diameter pasir pada substrat dasar dengan skala Wenworth
9.	Snorkling set	Untuk mengetahui biota berbahaya

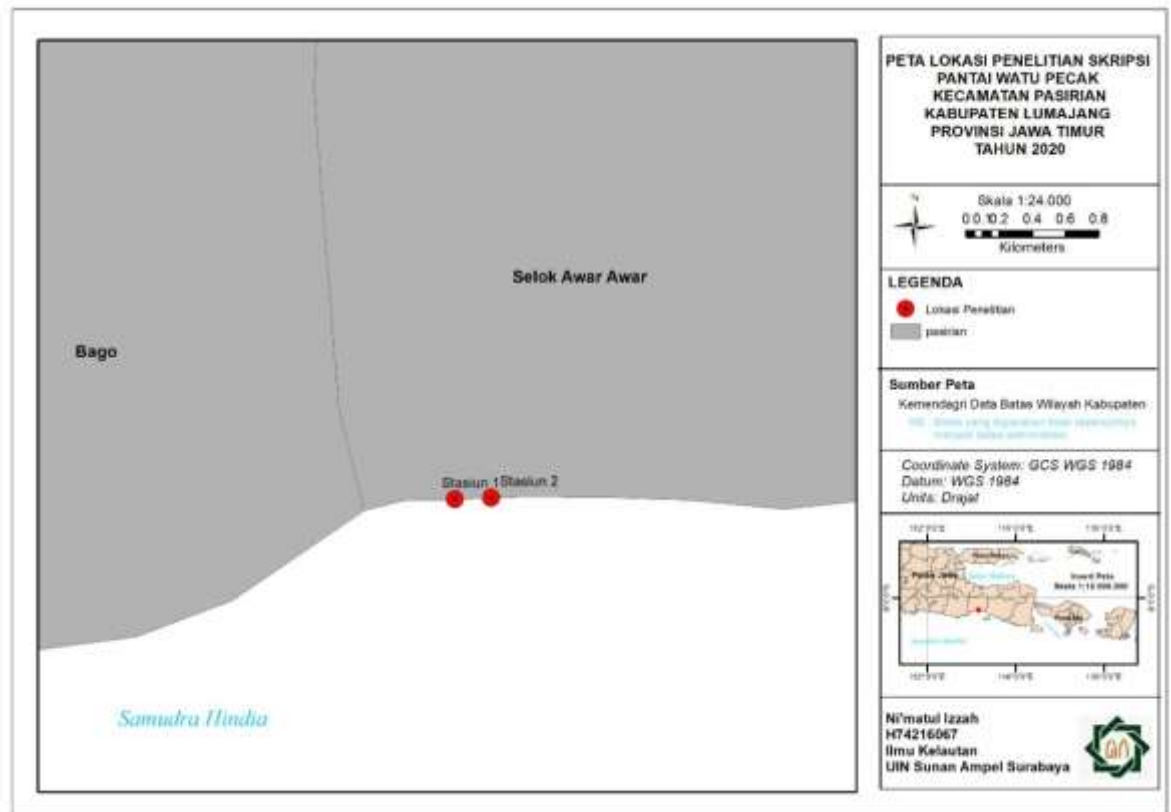
3.5 Metode Penelitian

Metode penelitian mempergunakan metode survey dan analisis deskriptif. Metode survey yakni turun langsung kelapangan serta melaksanakan pendataan. Kemudian metode deskriptif yakni studi nan ditujukan guna menyajikan oendataan serta menggambarkan perihal kenyataan obyek studi secara runtut (Nasir, 2003). Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni pertama penentuan stasiun, kemudian pengambilan data sebelas parameter, wawancara dan penyebaran kuisisioner dengan teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* yakni sampel yang didapati daripada wisatawan yang kebetulan berada di lokasi penelitian serta berkemauan jadi responden. Pengambilan sampel didasari personal manakah yang bakal dijumpai peneliti secara aksidental yakni sampel terkait dibarengi ciri populasi, menjadikannya dianggap pas selayaknya sumber data (Sugiyono, 2006). Tahap terakhir ialah analisis kesesuaian, daya dukung kawasan dan SWOT.

3.5.1 Penentuan Stasiun Pengamatan Untuk Komponen Data Perairan

Penentuan stasiun dilaksanakan mempergunakan metode *purposive sampling* yakni lokasi dipastikan disertai sejumlah pertimbangan. Pertimbangannya tadi yakni pengambilan stasiun secara sengaja dengan asumsi bahwasanya stasiun yang diambil mampu merepresentasikan semua wilayah. Adapun titik stasiun pada studi berikut mampu diperhatikan pada gambar berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3.5-1 Peta Titik Stasiun di Lokasi Penelitian

(Sumber : Hasil olah data, 2020)

Tabel 3.5-1 Titik Lokasi Penelitian

No.	Stasiun	Titik Koordinat
1.	Ke Satu	8°17'11.380"S, 113°08'42.030"E
2.	Ke Dua	8°17'10.152"S, 113°08'44.174"E.

Pada setiap stasiun untuk pengambilan data parameter kesesuaian wisata di lakukan pada tiga titik. Jadi, jumlah pengambilan data yang dilaksanakan yakni dilaksanakan di enam titik. Untuk stasiun pertama berada pada barat pantai dan pengunjung jarang menuju ke tempat ini dikarenakan jauh dari pintu masuk. Stasiun ke dua berada pada timur pantai dan pengunjung banyak menuju ke tempat ini dikarenakan dekat dengan pintu masuk.

3.5.2 Pengukuran Parameter Indeks Kesesuaian Wisata Pantai

a. Kedalaman perairan

Penentuan kedalaman diambil dari data sekunder mempergunakan peta batimetri nasional yang didapatkan dari website BIG (badan informasi geoapsial). Hal ini dikarenakan arus dan gelombang dari Pantai Watu Pecak yang tinggi sehingga tidak dapat mengukur kedalaman secara langsung.

b. Tipe Pantai

Tipe pantai diamati secara observasi tampilannya, yakni memerhatikan jenis serta warna pasirnya dilanjutkan pencocokannya kepada kriteria kesesuaian wisata yang berlaku.

c. Lebar pantai

Perhitungan lebar pantai dilaksanakan mempergunakan rollmeter, yang diperhitungkan yakni jarak antara vegetasi akhirnya menempati pantai nan batasan pasang surut terendahnya kala pengutipan sampel (Chasanah, et al., 2017). Perhitungan lebar pantai ditujukan guna mengidentifikasi besaran wilayah pantai yang mampu dipergunakan teruntuk sejumlah aktivitas wisata pantai.

d. Material dasar perairan

Penetapan materi dasar perairan dengan mengobservasi paradigma daripada substrat, dilanjutkan penggolongan jikalau ia ialah substrat pasir, berkarang, pasir berlumpur ataupun substrat lumpur. Dipaparkan (Hazen, et al., 2016) material/substrat dasar begitu memastikan kecerahan perairan. Keabsahan data dilaksanakan pengetesan skala laboratorium supaya perhitungan diameter pasir perihal substrat dasarnya dilandasi skala Wenworth.

e. Kecepatan arus

Penentuan data untuk kecepatan arus mempergunakan data sekunder yang didapatkan dari website resmi <https://marine.copernicus.eu/> (CMEMS) yang kemudian diolah

mempergunakan ODV (*Ocean Data View*) dan Microsoft Excel. Hal ini dikarenakan arus dan gelombang dari Pantai Watu Pecak yang tinggi sehingga tiada dapat mengukur kecepatan secara langsung.

f. Kemiringan pantai

Dijabarkan (Lestari, 2013) perhitungan kemiringan pantai dilaksanakan mempergunakan rollmeter serta tongkat ukurannya 2 meter. Tahapan awalnya, kayu yang ukurannya 2 meter ditempatkan begitu horizontal di atas pasir serta dipasangkan bertepatan perihal batasan pantai teratas. Begitu telah horizontal, hitunglah ketinggian tongkat terkait mempergunakan rollmeter. Makanya mampu dikatakan kemiringan pantai terkait mempergunakan hitungan sudut yang digambarkan antara garis horizontal serta vertikal yang didapati.. Perhitungan terkait dilaksanakan dari batasan pantai teratas. Kemiringan pantai mampu didapati mempergunakan formulasi:

$$\alpha = \arctan \frac{Y}{X} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

α : Sudut yang dibentuk ($^{\circ}$)

Y : Jarak antara garis tegak lurus yang dibentuk oleh kayu horizontal dengan permukaan pasir di bawahnya.

X : Panjang kayu (2 m)

g. Kecerahan perairan

Penetapan nilai kecerahan perairan mempergunakan peralatan sechhidisk dengan perbuatan berikut:

1. Jatuhkan Secchidisk secara berkala lokasi perairan.
2. Bacalah panjang tali kala secchi disk begitu tampak buram hingga batasan pasnya menghilang.
3. Catatlah perolehan kedalaman .
4. Masukkanlah data perolehan kedalam formulasi.

h. Penutupan lahan

Penetapan penutupan lahan dilaksanakan mempergunakan pengobservasian areal sekitar pantai, dilanjutkan penggolongan jikalau lahan terbuka disertai pohon kelapa, savana, semak belukar, ataupun pemukiman.

i. Biota berbahaya

Penetapan biota berbahaya melaksanakan pengamatan biota nan menempati sekitar Pantai Watu Pecak kala sampling, dengan menilik indikator biota yang sudah dipastikan yakni bulu babi, ubur-ubur, ikan pari, serta hiu selayaknya biota berbahaya. Pengobservasian biota berbahaya diperkuat hasil wawancara kepada para nelayan Pantai Watu Pecak.

j. Ketersediaan air tawar

Kesediaan air ialah paradigma krusial perihal satu kehidupan. Tiada sekadar teruntuk kalangan rumah tangga, pula teruntuk kalangan wisata. Pengobservasian kesediaan air dilaksanakan mempergunakan perhitungan jarak antara stasiun penarikan sampel menuju areal sumber air tawar eksis (Masita, et al., 2013). Sumber air tawar di dapatkan pada sumur di wisata Pantai Watu Pecak. Aktivitas ekowisata, kesediaan air bersih berbentuk air tawar begitu dibutuhkan guna menyokong prasarana ataupun layanan ekowisata. Konsep terkait pula ialah selayaknya kriteria pengevaluasian perihal layaknya prioritas pembangunan ekowisata pantai (Handayawati, 2010).

3.5.3 Metode Matriks Kesesuaian Wisata Pantai dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai

A. Matriks Kesesuaian Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Kesesuaian wisata pantai mempergunakan matriks kesesuaian guna mengenali parameter ekologi ekosistem pantai, yang disusun didasari keperluan per parameter yang mampu menyokong aktivitas ekowisata pantai (Yulianda, 2007). Berikut ialah tabel matriks kesesuaian untuk wisata:

Tabel 3.5-2 Matriks kesesuaian untuk wisata pantai kategori rekreasi

No.	Parameter	Bobot	Kelas	Skor
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0 - 3 >3 - 6 >6 - 10 >10	3 2 1 0
2.	Tipe Pantai	5	Pasir putih Pasir putih, minim karang Pasir hitam, berkarang, minim terjal Lumpur, berbatu, terjal	3 2 1 0
3.	Lebar Pantai (m)	5	>15 10 - 15 3 - <10 <3	3 2 1 0
4.	Material dasar perairan	3	Pasir Karang berpasir Pasir berlumpur Lumpur	3 2 1 0
5.	Kecepatan arus (m/dt)	3	0-0,17 0,17 - 0,34 0,34 - 0,51 >0,51	3 2 1 0
6.	Kemiringan pantai (°)	3	<10 10 - 25 >25 - 45 >45	3 2 1 0
7.	Kecerahan perairan (m)	1	>10 >5 - 10 3 - 5 <2	3 2 1 0

8.	Penutupan lahan pantai	1	Kelapa, lahan terbuka Semak belukar rendah, savanna Belukar tinggi Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	3 2 1 0
9.	Biota berbahaya	1	Tak ada Bulu babi Bulu babi, ikan pari Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	3 2 1 0
10.	Ketersediaan air tawar	1	<0,5 (km) >0,5 – 1 (km) >1 – 2 > 2	3 2 1 0

Dipaparkan (Yulianda, 2007) per parameter dibarengi bobot serta skor, yakni penyajian bobot didasari tingkatan keperluan satu parameter kepada perancangan areal wisata. Bobot nan disajikan ialah 5, 3, serta 1. Kriteria teruntuk per bobotnya ialah:

- a. Penyerahan bobot 5: didasari wawasan bahwasanya parameter terkait begitu dibutuhkan ataupun parameter kunci.
- b. Penyerahan bobot 3 : didasari wawasan bahwasanya parameter terkait dibutuhkan.
- c. Penyerahan bobot 1 : didasari wawasan bahwasanya parameter terkait perihal studi tiada begitu dibutuhkan ataupun kurang krusial, maknanya ketiada eksistensiannya menjadikan aktivitas wisata senantiasa mampu terlaksana.

Penyerahan skor didasari mutu parameter kesesuaian selama prosedural pendataan lapangan. Kriteria teruntuk per skornya ialah:

- a. Penyerahan skor 3: keadaan parameter yang bagus
- b. Penyerahan skor 2: keadaan parameter yang cukup bagus
- c. Penyerahan skor 1 : keadaan parameter yang tak bagus

Kelas kesesuaian lahan wisata rekreasi pantai dibedakan kepada 4 kelas kesesuaiannya, yakni:

S1 = Sangat sesuai dengan nilai 83-100 %

S2 = Sesuai dengan nilai 50 - <83 %

S3 = Sesuai bersyarat dengan nilai 17 – <50 %

TS = tiada sesuai dengan nilai <17 %

- 1) Kategori S1: Sangat Sesuai (Highly Suitable), didalam kelas kesesuaian terkait, tiada dibarengi faktor pembatasnya nan sukar guna satu pemakaian terkhusus secara lestari ataupun sekadar dibarengibatasan nan tiada begitu bermakna serta tiada memengaruhi begitu faktualnya.
- 2) Kategori S2: Sesuai, didalam kelas kesesuaian terkait, dibarengi faktor pembatasnya yang lumayan memberatkan guna satu pemakaian aktivitas terkhusus secara lestari. Faktor pembatas tadi bakal memengaruhi kreativitas aktivitas wisata serta keuntungan yang didapati pula mengoptimalkan input guna mengupayakan aktivitas wisata terkait.
- 3) Kategori S3: Sesuai Bersyarat, disalam kelas kesesuaian terkait, dibarengi faktor pembatasnya nan banyaklah jumlahnya guna dipenuhi. Faktor pembatas terkait bakal meminimalisir kreativitas sehingga untuk melaksanakan aktivitas wisata

faktor pembatas terkait mesti sejatinya begitu diberikn perhatian menjadikan ekosistem mampu dimantapkan.

- 4) Kategori TS: Tiada Sesuai (Not Suitable), didalam kelas kesesuaian terkait, dibarengi faktor pembatasnya sukar ataupun permanen, menjadikannya tiada berprobabilitas guna membangun aktivitas wisata secara lestari.

B. Matriks Daya Dukung Kawasan Wisata

Daya dukung (*carrying capacity*) ialah abilitas kawasan perihal mendapatkan wisatawan melalui intensitas totalan pemakaian perihal SDA yang berlaku tanpa hentinya nan tiada merusak lingkungan. Dalam kegiatan wisata pantai tergolong rekreasi pantai dipaparkan (Yulianda, 2007) ialah setiap orang membutuhkan panjang garis ataupun unit area (Lt) 50 m, sebab pengunjungnya bakal menjalankan sejumlah kegiatan yang membutuhkan areal terekspansi, semacam berjemur, bersepeda, berjalan, dan sebagainya.

Prosedur pengumpulan data untuk teruntuk perhitungan Daya Dukung Kawasan (DDK) pantai yakni dengan cara tiga metode yakni, observasi, wawancara. Tujuan sampling tersebut ialah untuk mendapatkan data waktu yang dihabiskan wisatawan di tempat wisata, jam operasional pati Watu Pecak. Pengambilan sampel pada studi berikut mempergunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental Sampling* yakni pengambilan sampel nan dilaksanakan teruntuk siapapun nan aksidental ada. Sampling didasari sekadar teruntuk responden yang melaksanakan aktivitas wisata di Pantai Watu Pecak bertujuan guna mengidentifikasi berapa lama waktu yang diperlukan dalam sekali kunjungan di Pantai Watu Pecak pendataan terkait didapatkan melalui wawancara secara langsung. Kemudian untuk waktu yang

disediakan wisata (Wt) dilaksanakan wawancara langsung kepada pengelola.

3.5.4 Penentuan Responden Untuk Analisa SWOT

Data sekunder pada penentuan responden diperoleh dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Lumajang perihal totalan pengunjungnya (N) Pantai Watu Pecak kala 2018 yakni 44.843. Penetapan totalan responden mempergunakan formulasi slovin dibersamai tingkatan erornya 10%. Teknik penetapan besaran sampel dengan mempergunakan formulasi Slovin, 1993 didalam (Sugiyono, 2013) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi (Jumlah pengunjung Pantai Watu Pecak tahun 2018)

e : nilai kritis (batas ketelitian) yang dikehendaki (persen kelonggaran ketidaktelitian sebab kesalahan pengambilan sample populasi), “margin of error” = 10%,

$$n = \frac{44.843}{1 + 44.843 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{44.843}{1 + 448,83}$$

$$n = \frac{44.843}{449,43}$$

$$n = 99,777$$

$$n = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Teknik pengambilan sampel didalam studi berikut mempergunakan teknik “purposive sampling”. Dipaparkan (Sugiyono, 2013), makna *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel disertai pertimbangannya nan terkhusus agar perolehan pendataan studinya jadi begitu mewakili. Penetapan sampel didasari sekadar teruntuk responden yang menjalankan aktivitas wisata di Pantai Watu Pecak nan ditujukan guna mengidentifikasi analisis SWOT. Pendataan

terkait didapati melalui wawancara langsung serta menyerahkan daftar pertanyaan teruntuk responden guna mendapati pemaparan ataupun respon perihal angket terkait. Perolehan hitungannya didapati totalan sampel yakni 100 orang.

3.5.5 Metode Strategi Pengelolaan Analisis SWOT

Analisis SWOT ialah pengidentifikasian sejumlah faktor secara berurutan guna memformulasikan strategi (Rangkuti, 2005). Analisa SWOT didasari perihal wawasan logis yang mampu mengoptimalkan “kekuatan” (S) serta “peluang” (O), tapi bersamaa pula mampu meminimalisir “kelemahan” (W) serta “ancaman” (T). Analisa SWOT menyajikan perbandingan antara faktor eksternal “peluang” (*Opportunities*) serta “ancaman” (*Threats*) dengan faktor internal “kekuatan” (*Strengths*) serta “kelemahan” (*Weaknesses*).

Analisis SWOT didasari anggapan bahwasanya efektivitas strategi ialah mengoptimalkan kekuatan serta oportunitis nan dipunyai pula meminimalisir kelemahan serta ancaman yang ditatap. Metode penelaahan datanya yang dipergunakan ialah telaah data secara kualitatif pula kuantitatif. Telaah pendataan mempergunakan kualitatif ialah telaah yang dilaksanakan teruntuk sejumlah faktor internal serta faktor eksternal. Sedang telaah kuantitatif dilaksanakan mempergunakan penskoran serta penyerahan ratingnya.

Perihal analisis SWOT berikut bakal didapati matriks SWOT. Matriks terkait mampu melahirkan 4 set probabilitas alternatif. Keempat strategi terkait ialah :

- 1) SO, yakni mempergunakan keseluruhan kekuatan guna menggapai serta mempergunakan peluang semaksimal mungkin.
- 2) ST, yakni strategi mempergunakan kekuatan yang dipunyai guna menyelesaikan ancaman
- 3) WO, strategi terkait diaplikasikan didasari pemakaian peluang yang eksis melalui meminimalisir kelemahan yang berlaku

- 4) WT, strategi terkait didasari perihal aktivitas nan sifatnya pembelaan serta berupaya meminimalisir kelemahan yang berlaku pula menghindari ancaman

Kerangka kerja mempergunakan pendekatan analisa SWOT ialah:

- 1) Melaksanakan Wawancara kepada pengunjung dan pengelola untuk mendapatkan nilai faktor internal serta eksternal. Hasil rekapitan wawancara mampu diperhatikan pada lampiran 2.
- 2) Analisa serta pembangunan matriks IFE (Internal Factor Evaluation)
- 3) Analisa serta pembangunan matriks EFE (External Factor Evaluation)
- 4) Perancangan matriks Space
- 5) Perancangan matriks SWOT

3.6 Analisis Data

Analisis data ialah prosedural pengolahan data yang telah dipunyai dari penarikan data lapangan serta data yang menyokong sumber sekunder ataupun literturnya. Prosedural pengelolaan pendataan dilaksanakan mempergunakan sejumlah tahap, yakni:

3.6.1 Kesesuaian Wisata Pantai dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai

Analisis data mempergunakan matriks kesesuaian ataupun Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang diorganisasikan didasari keperluan per parameter guna menyokong aktivitas di areal terkait. Formulasi nan dipergunakan guna kesesuaian wisata pantai ialah (Yulianda, 2007):

$$IKW = \sum \left[\frac{Ni}{N maks} \right] \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata (%)

Ni = Nilai parameter ke-I (bobot x skor)

N maks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Didasari matriks kesesuaian, berikutnya dilaksanakan pengorganisasian sejumlah kelas kesesuaian teruntuk aktivitas wisata rekreasi pantai serta berenang.

Daya dukung mesti dipahami secara fisik, lingkungan serta ordial yakni perihal studi berikut menjabarkan perihal totalan wisatawan nan bertamu, layanan, tipe wisatanya nan dibangun pula dibersamai prasarananya. Formulasi nan A dipergunakan dipaparkan (Yulianda, et al., 2010) dalam mengitung yaitu :

$$DDK = K \times Lp/Lt \times Wt/Wp \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

DDK = Daya Dukung Kawasan

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area

Lp = Luas area ataupun panjang area yang dipergunakan

Lt = Unit area teruntuk kategori terkhusus

Wt = Waktu yang disajikan kawasan teruntuk aktivitas wisata dalam 1 hari

Wp = Waktu yang dilalui oleh pengunjung teruntuk per aktivitas terkhusus.

3.6.2 Uji Kualitas Instrumen

Per aktivitas pengamatannya begitu dibutuhkan guna mempunyai instrument observasi yang valid. Konsep terkait menjadikan peneliti mempergunakan pengujian validitas serta reliabilitas.

3.6.2.1 Uji Validitas

Tes validitas ialah peralatan pengukuran nan dipergunakan guna mengidentifikasi tingkatan validnya suatu instrumen. Pengujian validitas konstruk dilaksanakan melalui pengorelasikan per masing skor butir pertanyaannya bersama skor totalan, dengan mempergunakan teknik korelasi “*Product Moment*”.

Adapun formulasi korelasi Product Moment ialah sebagai berikut (Putra, 2019) :

$$r_{xy} = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{[(n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2)] [(n\sum Yi^2) - (\sum Yi)^2]}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara x serta y

X = Skor per pertanyaan dari setiap responden

Y = Skor total keseluruhan pertanyaan setiap responden

Kriteria pengujian kevalidan mempergunakan korelasi Product Moment ialah:

Jikalau $r_{xy} > r_{tabel}$, menjadikan daftar pertanyaan dikatakan valid

Jikalau $r_{xy} < r_{tabel}$ menjadikan daftar pertanyaan dikatakan tak valid

3.6.2.2 Uji Reabilitas

Perhitungan reliabilitas ialah perhitungan yang memunculkan data yang reliabel. Tes terkait bermaksud guna menyajikan jaminan instrumen yang konsisten serta stabil, makanya jikalau dipergunakan berkali-kali perolehannya senantiasa serupa.

Uji reliabilitas dilaksanakan melalui perhitungan cronbach alpha daripada perinstrumen didalam satu variabel. Teknik cronbach alpha ialah satu teknik nan memaparkan indeks konsistensi internal yang akurat, cepat serta ekonomis. Guna memperhitungkan tes reliabilitas, dipergunakan formulasi Cronbach Alpha dipaparkan Arikunto, 2010 dalam (Putra, 2019):

$$r_{11} = \left| \frac{k}{k-1} \right| \left| 1 - \frac{\sum ab^2}{at^2} \right| \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

R₁₁ = reliabilitas instrumen

K = totalan jumlah pertanyaan

Ab² = jumlah varian pertanyaan

At² = varian total

Kriteria pengevaluasian tes reliabilitas ialah :

Jikalau $t \geq t_{tabel}$, menjadikan daftar pertanyaan dikatakan reliabel

Jikalau $t \leq t_{tabel}$, menjadikan daftar pertanyaan dikatakan tak reliabel

Instrumen yang dipergunakan mampu memenuhi jikalau nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Ghozali, 2005).

3.6.3 Matriks IFE dan EFE

Tabel 3.6-1 *Internal Factor Analysis (IFE)*

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			Bobot x Rating
1.....			
2.....			
Dst			
Kelemahan			Bobot x Rating
1.....			
2.....			
Dst			
Jumlah	1.000		

Tabel 3.6-2 *Eksternal Factor Analysis (EFE)*

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			Bobot x Rating
1.....			
2.....			
Dst			
Ancaman			Bobot x Rating
1.....			
2.....			
Dst			
Jumlah	1.000		

Langkah-langkah perancangannya ialah:

- a. Merancang sejumlah 4 hingga 10 faktor internal (kekuatan serta kelemahan) pula faktor-faktor eksternal (peluang serta ancaman) pada kolom 1 yang menentukan strategi pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Watu Pecak. Pembuatan critical success factors berdasarkan pengamatan

secara langsung dan wawancara kepada perwakilan pengelola di tempat tersebut ataupun nelayan pada tempat wisata tersebut.

- b. Mengikut sertakan bobot per faktor internal serta eksternal didalam kolom 2. Menyerahkan bobot per tiap faktor dari 0,0 (tak penting) sampai dengan skala 1,0 (sangat penting) disesuaikan perihal efeknya kepada posisi strategis wisata. Totalan bobot mesti serupa 1,00. Pemantapan bobot per variabel dilaksanakan melalui menyarankan faktor eksternal serta internal teruntuk pihaknya nan pengelola Pantai Watu Pecak sebagai penentu kebijakan wisata dengan mempergunakan metode Paired Comparasion. Penentuan bobot di dapatkan dari setiap pertanyaan dalam setiap indicator. Metode terkait dipergunakan guna menyajikan nilai-nilai perihal bobot per faktor internal serta eksternal terfokus melalui mengomparasi variabel horizontalnya kepada vertikalnya.
- c. Pada kolom 3 digolongkan level (pengaruh) per faktor internal serta eksternal melalui memantapkan skala dari 4 (sangat kuat) hingga 1 (sangat lemah). Nilai-nilai level terkait ialah perolehan pembulatan daripada nilai-nilai rerata dari keseluruhan responden.
- d. Kolom 4 diisi dengan perolehan perkalian bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3. Hasilnya berupa skor yang nilaiannya beragam dari 4 hingga 1.
- e. Jumlahkan skor pada kolom 4 guna mendapati nilai-nilai total skor faktor internal serta eksternal. Nilai-nilai pengurangan jumlah skor faktor internal serta eksternal dipergunakan perihal telaah “matriks space”.

Bobot yang diserahkan per faktor dipantapkan perihal skala kepentingannya perihal penjagaan wisata guna pembangunan areal ekowisata pantai di Pantai Watu Pecak. Bobot per faktor internal serta

eksternal ditetapkan mempergunakan metode “Paired Comparison” (Kinneer, 1991 in Prakoso, 2007). Skala yang dipergunakan guna memenuhi kolom guna memantapkan bobot per faktornya ialah:

- 1) Bobot 1, jikalau indikator faktor horizontal kurang krusial dibanding indikator faktor vertikal.
- 2) Bobot 2, jikalau indikator faktor horizontal serupa krusialnya perihal indikator faktor vertikal.
- 3) Bobot 3, jikalau indikator faktor horizontal melebihi krusialitas indikator faktor vertikal.
- 4) Bobot 4, jikalau indikator faktor horizontal begitu krusial dibanding indikator faktor vertikal.

Tabel 3.6-3 Penilaian Bobot Faktor Internal/Eksternal

Faktor Strategis Int/Eks	A	B	C	...	Total	Bobot
A					X ₁	σ ₁
B					X ₂	σ ₂
C					X ₃	σ ₃
...					X _i	σ _i
Total					ΣXi	Σσi

Sumber: Kinneer dan Taylor (1991) in Nancy (2008)

Bobot per faktor didapatkan melalui penetapan nilai per variabel perihal totalan nilai semua faktornya mempergunakan formulasi (Kinneer, 1991 in Prakoso, 2007):

$$\sigma_i = \frac{x_i}{\sum x_i} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

σ_i = bobot faktor ke-i

X_i = nilai faktor ke-i

i = 1, 2, 3, ..., n

n = jumlah faktor

3.6.4 Matriks Space

Matriks space difungsikan guna mengumpulkan startegis terbaik nan bakal dilaksanakan perihal pengembangan obyek wisata begitu terpadunya melalui pembangunan Kawasan Wisata Pantai Watu Pecak. Dipaparkan (Rangkuti, 2005), Matriks space dipergunakan guna mengenali alokasi serta direksi perbangunan lanjutannya satu perusahaan. Parameter yang dipergunakan perihal menganalisa berikut ialah selisih daripada skor faktor internal (kekuatan–kelemahan) serta selisih dari skor faktor eksternal (peluang–ancaman).



Gambar 3.6-1 Matriks space dan posisi kuadran

Sumber : Diadaptasi dari (Rangkuti, 2005)

Penjelasan dari setiap kuadran adalah sebagai berikut (Rangkuti 2011) :

- a) Kuadran I: Ialah satu keadaan yang begitu menyajikan keuntungannya. Perusahaan dibarengi potensi serta kekuatan menjadikannya mampu mempergunakan potensi nan eksis. Strategi yang mesti diaplikasikan selama situasi terkait ialah menyokong kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- b) Kuadran II: Walaupun menghadapi sejumlah ancaman, perusahaan senantiasa dibarengi kekuatan dari segi internal. Strategi yang mesti diaplikasikan ialah mempergunakan kekuatan guna mempergunakan potensi berjangka panjang melalui strategi diversifikasikan (produk/pasar)

- c) Kuadran III: Perusahaan mendapati peluang pasarnya yang begitu maksimal, tapi pihak lainnya dibarengi kelemahan/kendala internal. Fokus strategi perusahaan ialah meminimalisir sejumlah isu internal perusahaan menjadikannya mampu mendapati potensi pasar.
- d) Kuadran IV: Ini ialah keadaan nan begitu tiada menyajikan keuntungannya, perusahaan terkait menghadapi sejumlah ancaman serta kelemahan internal.

3.6.5 Pembuatan Matriks SWOT

Begitu menyelesaikan pengorganisasian matriks IFE serta EFE, tahapan beikutnya ialah membangun matriks SWOT, yakni per unsur SWOT yang eksis direlasikan guna mendapatkan alternatif strategi.

Tabel 3.6-4 Diagram Matriks SWOT dan kemungkinan strategi yang sesuai

IFE EFE	<p>Strengths (S) Tentukan 5 – 10 faktor – faktor kekuatan internal</p>	<p>Weaknesses (W) Tentukan 5 – 10 faktor – faktor kelemahan internal</p>
<p>Opportunities (O) Tentukan 5 – 10 faktor – faktor peluang eksternal</p>	<p>Strategi SO Ciptakan strategi yang mempergunakan kekuatan teruntuk mempergunakan peluang</p>	<p>Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalisir kelemahan teruntuk mempergunakan peluang</p>
<p>Threats (T) Tentukan 5 – 10 faktor – faktor ancaman eksternal</p>	<p>Strategi ST Ciptakan strategi yang mempergunakan kekuatan teruntuk mengatasi ancaman</p>	<p>Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalisir kelemahan teruntuk menghindari ancaman</p>

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Indeks Kesesuaian Wisata

Berdasarkan hasil analisis data Indeks Kesesuaian Wilayah (IKW) untuk kategori rekreasi serta wisata pantai perihal Pantai Watu Pecak desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang mampu diperhatikan pada Tabel 4.1-1.

Tabel 4.1-1 Indeks Kesesuaian Wilayah (IKW) Pantai Watu Pecak

No	Parameter	Hasil data lapangan	Bobot	Kategori	Skor	Hasil
1	Kedalaman Perairan (m)	0,5 - 2 m	5	0-3 m	2	10
2	Tipe Pantai	Pasir hitam, berkarang	5	Pasir putih, berkarang	1	5
3	Lebar Pantai (m)	35 - 50 m	5	> 10 m	3	15
4	substrat dasar perairan	Pasir hitam	3	Pasir	3	9
5	Kecepatan arus	0,178 - 0,198	3	0,17 - 0,51 m/s	2	6
6	Kemiringan pantai	5,5° - 6,25°	3	< 10	3	9
7	Kecerahan Perairan (m)	0,42 - 0,45 m	1	< 3	0	0
8	Penutupan Lahan	Kelapa, lahan terbuka	1	Kelapa, lahan terbuka	3	3
9	Biota Berbahaya	Tiada ada	1	Tiada ada	3	3
10	Ketersedian Air tawar (Km)	0,031 - 0,082	1	0,5 Km	3	3
Total $\sum Ni$						63
N Max						84
Indeks Kesesuaian Wilayah (%)						75%

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

$$IKW = \Sigma \frac{63}{84} \times 100 \% = 75\%$$

Keterangan:

S1 = Sangat sesuai dengan nilai 83-100 %

S2 = Sesuai dengan nilai 50 - <83 %

S3 = Sesuai bersyarat dengan nilai 17 – <50 %

TS = tiada sesuai dengan nilai <17 %

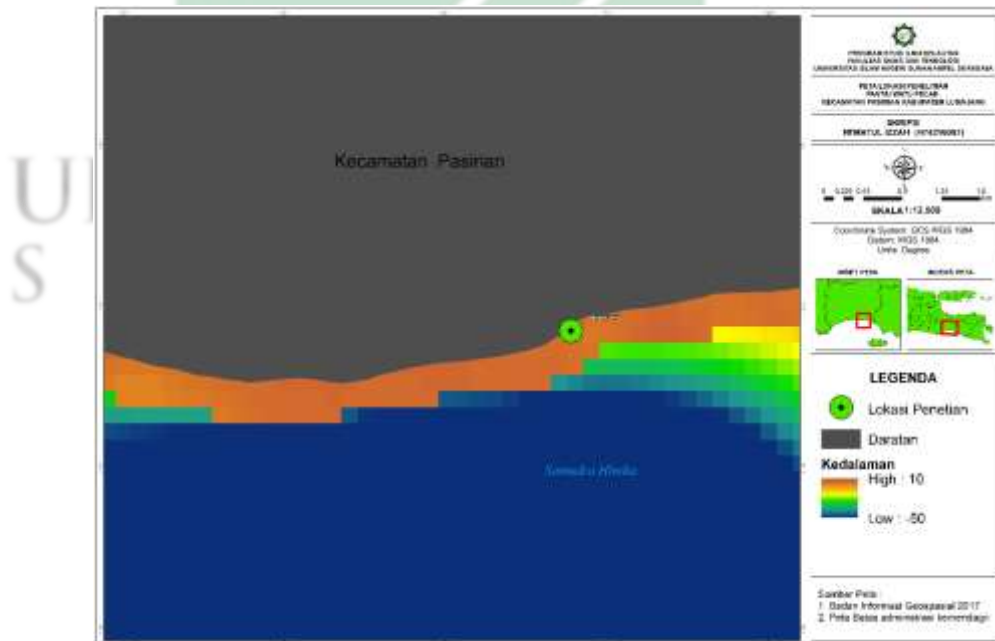
Kawasan Pantai Watu Pecak harfiahnya dibarengi ciri yang serupa, ditunjukkan perihal perolehan persentase kesesuaian yang tidaklah jauh perbedaannya. Berdasarkan Stasiun pengambilan sampel yang ada di sepanjang Pantai Watu Pecak yang parameternya termasuk kategori S2, yakni sesuai dengan nilai indeks kesesuaian wilayah sebesar 75%. Nilai kesesuaian tersebut dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan kawasan Pantai Watu Pecak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuat suatu upaya perencanaan manajemen dan pengembangan Kawasan wisata rekreasi pantai yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Pratesthi, 2016) yang menjabarkan bahwasannya Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) Pantai Nglambor pesisir selatan Yogyakarta termasuk dalam kategori indeks wisata S1 ataupun Sangat Sesuai (*Highly Suitable*) disertai perkiraan nilai senilai 84.52% sampai dengan 90.48% serta kategori S2 ataupun Sesuai (*Suitable*) dengan nilai sebesar 78.57%. Kategori S2 dibarengi arti Sesuai (*Suitable*), dimana kategori ini dibarengi faktor pewatas yang cukup esensial teruntuk suatu pemakaian terkhusus tsecara lestari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kategori ‘Sesuai’ sehingga lokasi tersebut dapat dipergunakan sebagai tempat wisata pantai. Walaupun demikian terdapat beberapa parameter yang perlu diperhatikan untuk pengembangan wisata di kawasan Pantai Watu Pecak diantaranya yakni parameter kedalaman perairan serta kecepatan arus, dimana parameter

ini tiada direkomendasikan untuk dipergunakan sebagai area berenang karena dapat membayakan teruntuk wisatawan. Parameter tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Pantai Watu Pecak yang posisinya di pesisir selatan pulau Jawa yang dibarengi perairan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia menyebabkan karakteristik gelombang disana cukup tinggi. Faktor tersebut menjadi faktor yang vital untuk dijadikan sebagai salah satu perhitungan berkaitan dengan kenyamanan wisatawan serta kelancaran kegiatan wisata. Pengelolaan wisata berkelanjutan menjadi perlu dilaksanakan guna mengoptimalkan kenyamanan wisatawan dengan memperhatikan sumberdaya alam yang ada agar tetap terjaga.

4.1.1 Kedalaman Perairan

Penentuan kelayakan suatu perairan wisata salah satunya ialah dengan mengetahui kedalaman perairan tersebut. Kedalaman tersebut bakal menjadi pertimbangan dalam kegiatan berenang dan mandi yang mana berkaitan erat terhadap keamanan dan keselamatan pengunjung. Kegiatan berenang bakal lebih aman bila dilaksanakan pada lokasi perairan yang dangkal daripada perairan yang dalam. Olah data kedalaman perairan Watu Pecak dapat dilihat pada gambar 4.1-1.



Gambar 4.1-1 Peta Kedalaman Perairan Watu Pecak

(Sumber: Olah GIS, 2020)

Kedalaman perairan watu pecak berkisar antara 1,5 – 100 meter dimana titik lokasi terdangkal berada dekat dengan pantai, sedang lokasi terdalamnya menempati bahagian selatan wilayah studi yakni dengan kedalaman melebihi 50 meter. Berdasarkan gambar di atas lokasi Pantai Watu Pecak berada dalam kedalaman 1,5-10 meter. Kedalaman yang dimiliki Pantai Watu Pecak sebenarnya dapat dikategorikan sesuai namun tiada disarankan untuk kegiatan berenang karena kondisi gelombang yang tinggi dan arus yang cukup cepat, sehingga dapat membahayakan teruntuk pengunjung.

Wisatawan dapat diasumsikan melaksanakan kegiatan bermain pada batas kedalaman yang tiada melebihi 1,5 meter. Asumsi tersebut dikarenakan ketiada eksistensi limitasi terkhusus perihal jarak teruntuk seseorang yang melaksanakan aktivitas berwisata sejalan perihal pemaparan (Tambunan, et al., 2013). Pernyataan ini didukung dengan pernyataan Widiatmika *dalam* (Hazeri, 2014) nan memaparkan bahwasanya batasan nilai kesesuaian suatu kedalaman teruntuk wisata pantai ialah dengan rentang nilai kedalaman 1 – 2 meter.

4.1.2 Tipe Pantai

Penentuan tipe Pantai Watu Pecak dilaksanakan dengan melaksanakan observasi secara visual di lokasi penelitian dengan mempergunakan indera penglihatan. Perolehan observasi tipe Pantai Watu Pecak memaparkan pantai tersebut dibarengi tipe pasir hitam dibarengi minimnya berkarang. Batu karang pada wilayah pantai berukuran kecil serta dimayoritasi oleh pasir hitam untuk visual lokasi tipe pantai mampu diperhatikan pada gambar 4.1-2.



Gambar 4.1-2 Tipe Pantai Watu Pecak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020)

Berdasarkan gambar 4.1-2 Pantai Watu Pecak dibarengi tipe pantai berpasir hitam, konsep terkait selaras dengan klasifikasi pada perolehan observasi dimana tipe pantai nan dimayoritasi oleh pasir sangat cocok guna disulap jadi wisata, baik pasir putih ataupun pasir berwarna hitam. Pantai Watu Pecak dalam indeks kesesuaian wilayah untuk wisata / berekreasi tergolong dalam S2 dengan kategori sesuai dan untuk tipe pantai mendapatkan point lima dengan kategori berpasir hitam dan minim berkarang. Tipe pantai berpasir dibarengi daya tarik tersendiri yang menarik para wisatawan baik untuk kegiatan bermain serta menikmati estetika pantai. Penelitian (Hazeri, 2014) menjelaskan bahwasannya jenis serta warna pasir suatu obyek wisata mampu menyajikan nilai distingtif teruntuk keelokan pantai tersebut, dimana baik pantai yang dibarengi jenis pasir hitam ataupun jenis pasir putih sangat digemari oleh wisatawan.

4.1.3 Lebar Pantai

Aktivitas wisata di pantai tentu dibarengi keterkaitan dengan luas lokasi wisata sehingga perlu dilaksanakan pengukuran lebar pantai guna mengidentifikasi wilayah lahan pantai yang mampu dipergunakan. Harfiahnya penghitungan lebar pantai terkait bertautan

terhadap kenyamanan wisatawan, jikalau pantai dibarengi wilauah yang lebar disertai hamparan pasir menjadikannya variabel wisatawan mengunjungi lokasi tersebut, sebab hal itu sangat memungkinkan teruntuk wisatawan yang berkunjung melaksanakan kegiatannya semacam berjemur, bermain, serta kegiatan lainnya. Pengukuran lebar pantai dilaksanakan mempergunakan roll meter, dengan cara pengukuran yang diperhitungkan jarak antara vegetasi terakhir yang menempati pantai dengan batasan pasang tertinggi. Dokumentasi pengukuran dapat dilihat pada gambar 4.1-3.



Gambar 4.1-3 Pengukuran Lebar Pantai Watu Pecak
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)

Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan didapatkan data lebar Pantai Watu Pecak pada tabel 4.1-2.

Tabel 4.1-2 Hasil Pengukuran Lebar Pantai Watu Pecak

Stasiun	Titik	Lebar Pantai (m)
Stasiun 1	Titik A	44
	Titik B	49

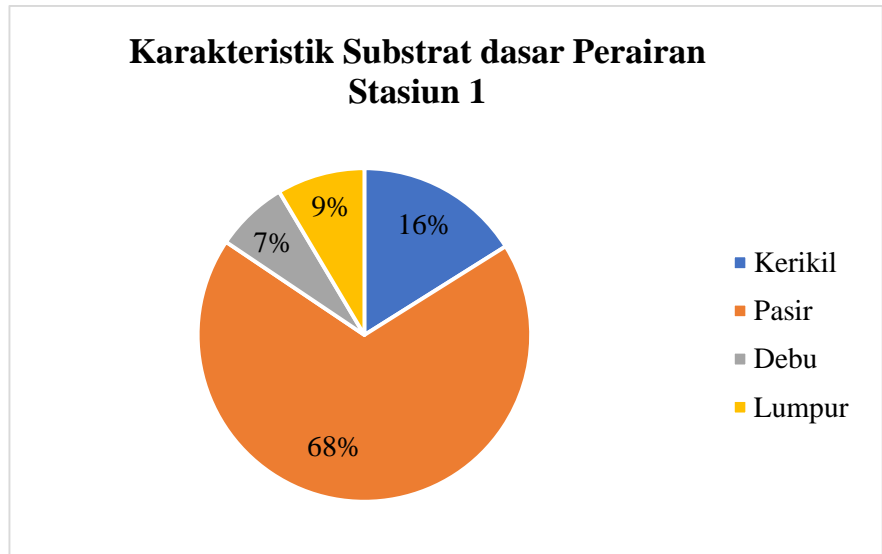
	Titik C	47
Stasiun 2	Titik A	45,2
	Titik B	45
	Titik C	40

(Sumber: Data Hasil Perhitungan, 2020)

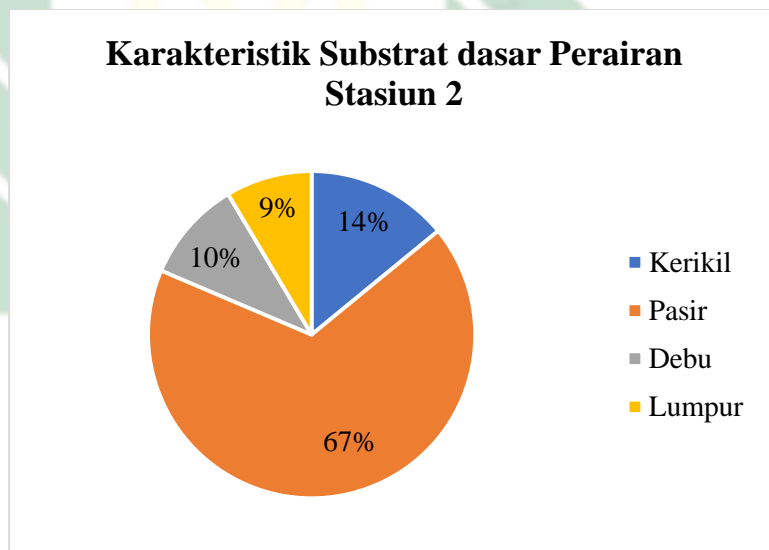
Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran data lapangan didapatkan hasil pada stasiun 1 titik A dibarengi lebar 44 meter, titik B 49 meter dan titik C 47 meter, sedangkan pada stasiun 2 pada titik A dibarengi lebar 45,2 meter, titik B 45 meter dan titik C 40 meter. Pantai Watu Pecak dibarengi lebar pantai dengan nilai rata-rata 45 meter, wilayah yang cukup lebar untuk dimanfaatkan dan dalam indeks kesesuaian wilayah (IKW) tergolong dalam kategori Sesuai. Lebar pantai ini bersangkutan perihal luasan lahan yang mampu dipergunakan sejumlah kegiatan rekreasi pantai. Jikalau keadaan pantai dibarengi dimensi yang luas bakal menjadikan pengunjung begitu leluasa dalam melaksanakan aktivitas berwisata (Chasanah, et al., 2017). Panjang garis pantai serta lebarnya yang lumayan panjang dengan hamparan pasir hitam begitu mungkin perihal melaksanakan aktivitas di sepanjang pantai terkait, baik perihal aktivitas rekreasi semacam sarana bermain teruntuk pengunjung terkhusus anak-anak, berjemur, serta aktivitas wisata lainnya.

4.1.4 Substrat Dasar Perairan

Pengambilan sampel dilaksanakan melalui pendataan substrat yang kemudian dimasukkan ke dalam plastik klip guna kemudian dianalisa diluar perairan. Pengamatan substrat dasar pada perairan Pantai Watu Pecak dilaksanakan secara visual dan dibuktikan hasil laboratorium. Berdasarkan hasil laboratorium Stasiun 1 dan Stasiun 2 menunjukkan substrat di dominasi oleh pasir:



Gambar 4.1-4 Diagram Karakteristik Substrat Dasar Perairan Stasiun 1
(Sumber : Hasil lab, 2021)



Gambar 4.1-5 Diagram Karakteristik Substrat Dasar Perairan Stasiun 2
(Sumber : Hasil lab, 2021)

Berdasarkan hasil lab ialah berpasir dengan pasir yang warnanya hitam, berikut hasil secara visual:

Tabel 4.1-3 Substrat dasar perairan Pantai Watu Pecak

Stasiun	Titik	Substrat Dasar Perairan
Stasiun 1	Titik A	Berpasir
	Titik B	Berpasir
	Titik C	Berpasir
Stasiun 2	Titik A	Berpasir
	Titik B	Berpasir
	Titik C	Berpasir

(Sumber: Data Hasil Pengamatan, 2020)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 Pantai Watu Pecak dibarengi substrat dasar perairan yang cocok digunakan untuk kegiatan berrekreasi. Penelitaian (Tambunan, et al., 2013) memaparkan bahwasanya pantai yang dibarengi karakteristik substrat halus bakal menyajikan perasaan nyaman pengunjung ketika memijakkan kakinya, selain itu substrat yang halus memberikan rasa aman serta nyaman teruntuk pengunjung yang bermain pasir ataupun sekadar menikmati estetika alam. Selaras dengan pernyataan (Kamah, et al., 2013) yang menjelaskan bahwasanya pantai yang berpasir ialah pantai yang dimayoritasi hamparan pasir, baik pasir hitam ataupun putih. Didasari penganalisisan mempergunakan matrik sesesuaian lahan untuk wisata pantai terhadap karakteristik substrat di Pantai Watu Pecak maka semua stasiun sampling substrat masuk kedalam kriteria sesuai, untuk dijadikan wisata.

4.1.5 Kecepatan Arus

Arus laut ialah gerakan mengalir suatu massa air yang diakibatkan oleh tiupan angin, differensiasi densitas, ataupun pergerakan gelombang panjang (Daruwedho, et al., 2016). Kecepatan arus ialah salah satu aspek yang perlu diperhatikan terhadap keamanan wisata bermaian air ataupun kegiatan bahari lainnya. Arus yang lemah aman untuk aktivitas berenang sedangkan arus yang sangat kuat berbaya untuk aktivitas berenang karena berpotensi menarik wisatawan yang sedang melaksanakan kegiatan wisata bahari (Nybakken, 1992).

Pengambilan data kecepatan arus dilaksanakan di dua titik pengukuran data kecepatan arus ini mempergunakan data skunder yang didapatkan dari website resmi <https://marine.copernicus.eu/> (CMEMS) yang kemudian diolah mempergunakan ODV (*Ocean Data View*) dan Microsoft Excel. Hasil pengolahan data yang dipunyai mampu diperhatikan pada tabel 4.1-4.

Tabel 4.1-4 Kecepatan Arus Pantai Watu Pecak

No	Kecepatan Arus (m/s)
1	0,175
2	0,176
3	0,194
4	0,164
5	0,169
6	0,174

(Sumber: Data Hasil Perhitungan, 2020)

Perolehan perhitungan yang didapatkan pada tabel 4.1-4 Menunjukkan bahwasanya kecepatan arus pada perairan watu pecak berkisar pada 0,164 – 0,194 dengan rata-rata kecepatan arus 0,175 berdasarkan hasil tersebut kecepatan arus dikategorikan dalam kondisi sesuai (S2). Kecepatan arus pada perairan Pantai Watu Pecak meskipun tergolong dalam kondisi sesuai tiada direkomendasikan untuk dipergunakan untuk berenang. Dipaparkan (Yulisa, 2016) kecepatan arus ialah unsur yang mempengaruhi aspek kenyamanan pengunjung yang datang ke obyek wisata khususnya wisata bahari, dimana ketika lokasi wisata dibarengi kecepatan arus yang tinggi pengunjung dihimbau untuk tiada melaksanakan aktivitas wisata karena dapat membahayakan nyawa, sebaliknya ketika kecepatan arus relatif tenang, pengunjung dapat melaksanakan kegiatan wisata dengan nyaman dan aman.

4.1.6 Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai dibarengi pengaruh terhadap keamanan serta kenyamanan wisatawan utamanya kala wisatawan melaksanakan rekreasinya di tepi pantai serta melaksanakan aktivitas berenang (Nugraha, et al., 2013). Pengukuran kemiringan pantai pada lokasi Pantai Watu Pecak dilaksanakan dengan mempergunakan instrumen tongkat ukur serta rollmeter. hasil dokumentasi pengambilan data kemiringan pantai mampu diperhatikan pada Gambar 4.1-6.



Gambar 4.1-6 Pengukuran Kemiringan Pantai Watu Pecak
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)

B Berdasarkan perolehan pengukurannya lapangan serta pengolahan data didapatkan kemiringan Pantai Watu Pecak yang dapat dilihat pada tabel 4.1-5.

Tabel 4.1-5 Hasil Pengukuran Kemiringan pantai

Stasiun	Titik	Kemiringan Pantai
Stasiun 1	Titik A	5,7°
	Titik B	6,27°
	Titik C	5,7°
Stasiun 2	Titik A	5,56°
	Titik B	5,7°
	Titik C	5,99°

(Sumber: Data Hasil Perhitungan, 2020)

Berdasarkan tabel 4.1-5 perolehan pengukuran disetiap stasiun memaparkan hasil kemiringan Pantai Watu Pecak tergolong kepada klasifikasi pantai yang landai dengan hasil pengukuran kemiringan pantai sebesar kurang dari 10° . Wisatawan sebahagian besarnya begitu tertarik perihal pantai yang landai yang kurang dari 10° sebab pas teruntuk aktivitas wisata, (Purbani, 1997) dalam (Yustiabel & Subardjo, 2014) memaparkan bahwasanya tipe kemiringan pantai yang datar hingga landai begitu sesuai teruntuk aktivitas wisata. Adapun kemiringan pantai ialah faktor yang memengaruhi keamanan pengunjung perihal melaksanakan aktivitas wisata pantai menjadikan kemiringan lereng yang datar hingga landai begitu pas teruntuk aktivitas wisata (Chasanah, et al., 2017).

4.1.7 Kecerahan Perairan Watu Pecak

Kecerahan suatu perairan dipengaruhi oleh sejumlah komponen diantaranya yakni padatan tersuspensi, kekeruhan, kondisi cuaca pula periode pengambilan data (Effendi, 2013). Nilai kecerahan pula dipengaruhi abilitas cahaya matahari guna menembus dasar dibawah pengaruh kekeruhan (*turbidity*) (Widiadmoko, 2013). Pengukuran kecerahan Pantai Watu Pecak dilaksanakan dengan mempergunakan alat ukur *secchidisk* (gambar 4.1-7).



Gambar 4.1-7 Pengukuran kecerahan perairan menggunakan *seccidisk*

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)

Pengukuran kecerahan perairan di Pantai Watu Pecak tiada sekadar selayaknya parameter mutu perairan, tapi pula selayaknya parameter indeks kesesuaian wisata. Kecerahan ialah variabel estetika wisata pantai serta variabel pendukung kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Hasil pengamatan kecerahan mampu diperhatikan pada tabel 4.1-6.

Tabel 4.1-6 Kecerahan Perairan Pantai Watu Pecak

Stasiun	Titik	Kecerahan Perairan (m)
Stasiun 1	Titik A	0,42
	Titik B	0,44
	Titik C	0,42
Stasiun 2	Titik A	0,43
	Titik B	0,45
	Titik C	0,43

(Sumber: Data Hasil Perhitungan, 2020)

Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan didapatkan hasil rata-rata kecerahan perairan di Pantai Watu Pecak sebesar 0,4 meter dimana pengukuran dilaksanakan pada kedalaman 1 – 4 meter. Kecerahan perairan ini termasuk dalam kategori rendah, hal ini disebabkan lokasi pada wilayah perairan Pantai Watu Pecak tergolong dalam pesisir Selat Pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga gelombang pada wilayah pantai cukup tinggi. Tingginya gelombang pada wilayah pantai ini berbanding lurus dengan pergerakan substrat serta partikel terlarut di laut menyebabkan air laut pada Pantai Watu Pecak cenderung dibarengi tingkat kecerahan yang rendah. Kecerahan perairan Pantai Watu Pecak meskipun tergolong rendah namun masih tergolong kategori baik / sesuai untuk dipergunakan sebagai lokasi

wisata pantai dan rekreasi namun, kurang direkomendasikan untuk kegiatan berenang.

4.1.8 Penutupan Lahan

Kawasan yang menempati sekeliling Pantai Watu Pecak ialah lahan terbuka disertai pepohonan rindang serta keberadaan pohon yang tumbuh disekitar bibir pantai. Pengambilan data tutupan lahan secara visual ialah menatap langsung di areal studi. Pantai Watu Pecak tiada jauh dari bibir pantai dipenuhi oleh pohon cemara laut dengan ketinggian sedang. Pengelolaan penutupan lahan pantai ini selain ditujukan guna mengoptimalkan daya tarik wisata di Pantai Watu Pecak juga berkaitan dengan keberlangsungan ekosistemnya. Penampakan penutupan lahan pada wilayah Pantai Watu Pecak mampu diperhatikan pada gambar 4.1-8.





Gambar 4.1-8 Tutupan Lahan Pantai Watu Pecak

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pengelolaan tutupan lahan pada kawasan Pantai Watu Pecak ini agar tetap terjaga dan terkelola dengan baik. Penutupan lahan pada matrik kesesuaian wisata golongan rekreasi serta berenang dibagikan kepada lahan terbuka serta kelapa, semak belukar tinggi serta semak belukar rendah, pemukiman serta pelabuhan. Wilayah Pantai Watu Pecak eksis penutupan lahan terbuka disertai vegetasi pohon cemara laut di semua stasiun yang secara tak langsung menyajikan panorama pohon cemara yang rindang serta hijau pula panorama disertai hamparan pasir yang seringnya disulap selayaknya areal hiburan pula areal istirahat para pengunjung pantai.

4.1.9 Biota Berbahaya

Pengamatan dan pendataan keberadaan biota berbahaya selain bertujuan selayaknya parameter kesesuaian wisata juga guna memantapkan keamanan dan kenyamanan teruntuk wisatawan. Observasi biota berbahaya dilaksanakan didalam studi berikut mempergunakan observasi serta ditelusuri pada titik-titik yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Biota yang dapat mengganggu kenyamanan

dan keamanan wisatawan semacam bulu babi, ubur ubur, ular, dan anemon. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan mampu diperhatikan pada tabel 4.1-7.

Tabel 4.1-7 Biota berbahaya di Pantai Watu Pecak

Stasiun	Titik	Biota Berbahaya
Stasiun 1	Titik A	Tiada Ada
	Titik B	Tiada Ada
	Titik C	Tiada Ada
Stasiun 2	Titik A	Tiada Ada
	Titik B	Tiada Ada
	Titik C	Tiada Ada

(Sumber : Data hasil pengamatan, 2020)

Biota berbahaya ialah faktor penting dalam penentuan indek kesesuaian wilayah wisata yang dipergunakan untuk berekreasi karena terkait faktor keselamatan pengunjung. Semakin minim ditemukan biota berbahaya dalam suatu wilayah maka bakal semakin baik potensi wilayah tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi wisata (Chasanah, et al., 2017). Berdasarkan hasil pengamatan langsung tiada didapati biota berbahaya pada kawasan Pantai Watu Pecak sehingga mampu diambil simpulan kawasan Pantai Watu Pecak tergolong nyaman serta aman dijadikan sebagai tempat wisata.

Kawasan wisata pantai yang mana eksis biota berbahaya semacam bulu babi ataupun ikan pari dapat menurunkan tingkatan keamanan lokasi wisata terhadap pengunjung yang tentunya bakal meminimalisir kuantitas totalan pengunjung yang berkunjung. Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan dipaparkan teori (Yulianda, 2007), Kawasan pantai tergolong dalam kategori sesuai untuk dijadikan sebagai lokasi wisata pantai dan rekreasi.

4.1.10 Ketersediaan Air Tawar

Keperluan air tawar di lokasi wisata ialah unsur esensial menjadikannya parameter yang dipergunakan guna mengevaluasi indeks kesesuaian suatu wisata. Harfiahnya air tawar begitu diperlukan

wisatawan baik teruntuk dimakan langsung ataupun untuk keperluan membersihkan diri begitu beraktivitas terutama ketersediaan air pada fasilitas toilet / wc umum. Perhitungan jarak antara pantai dengan toilet dilaksanakan dengan mempergunakan instrumen rollmeter, yakni titik awal pengukuran ditetapkan dari bibir pantai menuju lokasi toilet pada lokasi studi (Lihat Gambar 4.1-9).



Gambar 4.1-9 Ketersediaan air tawar
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran jarak ketersediaan air tawar pada Kawasan Pantai Watu Pecak didapatkan hasil pada tabel 4.1-8.

Tabel 4.1-8 Ketersediaan Air Tawar

Stasiun	Titik	Ketersediaan Air Tawar (Km)
Stasiun 1	Titik A	0,047
	Titik B	0,031
	Titik C	0,055
Stasiun 2	Titik A	0,054
	Titik B	0,066
	Titik C	0,082

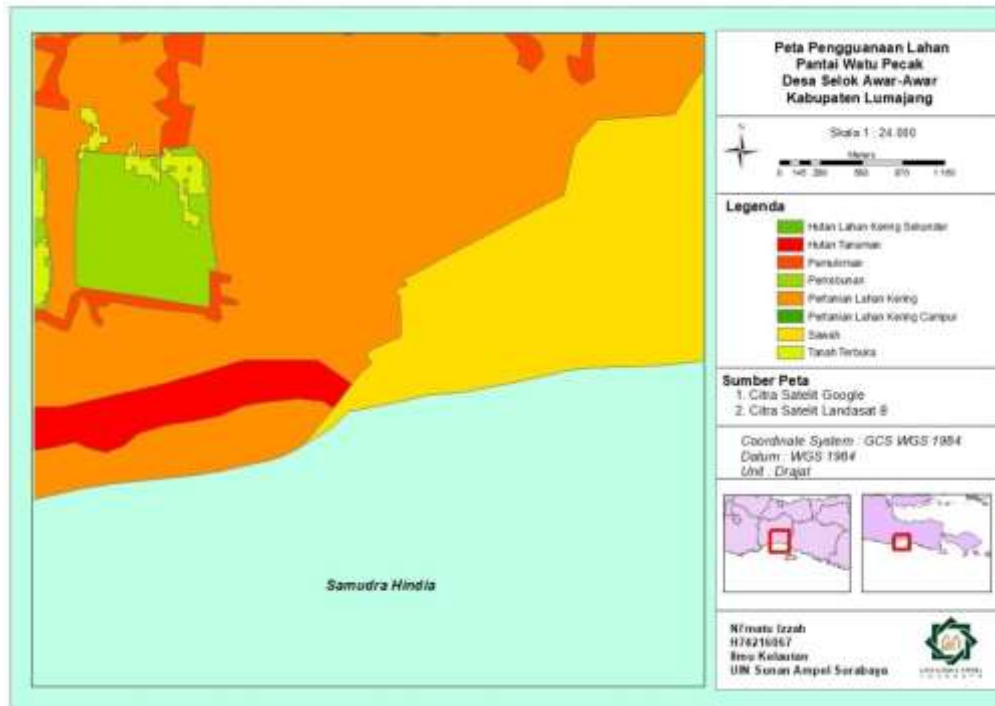
(Sumber : Data hasil perhitungan, 2020)

Berdasarkan tabel 4.9 ketersediaan air tawar Pantai Watu Pecak pada stasiun 1 rata-rata kurang dari 0,05 km ataupun 50 meter dan stasiun 2 kurang dari 0,08 km ataupun 80 meter. Jarak ketersediaan air

tawar yang sangat dekat ini sangat berkemampuan menunjang berkembangnya wisata Pantai Watu Pecak. Pada dasarnya aktivitas wisata membutuhkan tersedianya air bersih berbentuk air tawar supaya menyokong prasarana pengorganisasian ataupun layanan wisata. Konsep terkait pula ialah selayaknya kriteria penilaian terhadap layaknya prioritas pembangunan wisata pantai (Yulisa, 2016). Semua stasiun didalam studi berikut dibarengi akses yang sesuai untuk ketersediaan air tawar yakni $< 0,5$ Km, dalam matrik indeks kesesuaian wilayah ketersediaan air tawar pada di Pantai Watu Pecak masuk dalam kategori sesuai.

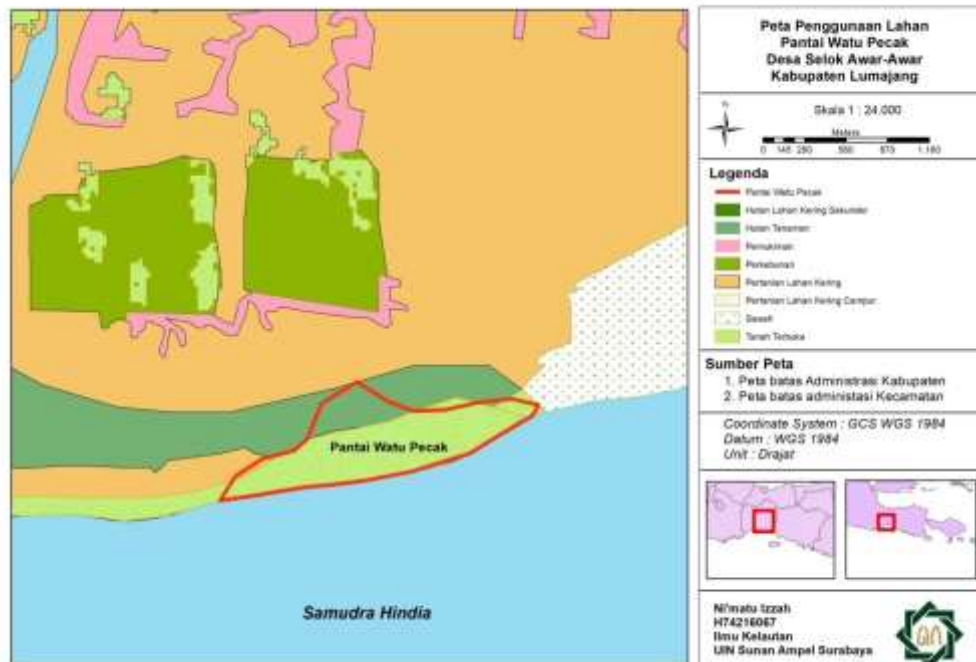
4.2 Daya Dukung Wisata

Daya dukung ialah implementasi sumberdaya secara maksimal sebelum terjadi degradasi dengan syarat tiada berdampak negatif pada sumberdaya tersebut dimana bersamaan dengan hal itu kepuasan pengunjung tetap terjaga serta tiada menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat dan kultural lokal (Simon, et al., 2004). Penelitian (Zhiyoung & Sheng, 2009) menjabarkan bahwasanya daya dukung kawasan wisata ialah sejumlah optimal personal yang mengimplementasikan suatu wilayah tiada mengusik lingkungan fisik serta meminimalisir mutu spiritual yang didapati pengunjung, disaat yang sama tiada merugikan baik dari segi ordial, kultural, dan ekonomi masyarakat sekitar. Daya dukung Kawasan wisata ini begitu krusial guna menjagakan suatu lingkungan secara terus-menerus terhadap suatu aktivitas wisata. Pantai Watu Pecak dibarengi luas area 23,1 hektar yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata pantai dari bermain pasir, wisata berkuda, dan banyak aktivitas yang dapat dilaksanakan. Secara visual luas area pemakaian lokasi wisata di Pantai Watu Pecak mampu diperhatikan pada gambar 4.2-1.



Gambar 4.2-1 Peta Luas Area Pemanfaatan

(Sumber : Olah GIS, 2021)



Gambar 4.2-2 Peta Luas Area Kawasan Wisata

(Sumber : Olah GIS, 2021)

Berdasarkan pengolahan data yang dilaksanakan melalui hasil wawancara dengan pengelola wisata Pantai Watu Pecak diketahui bahwasanya luasan wilayah yang di manfaatkan sebagai lokasi wisata seluas 2,31 hektar ataupun 23.100 m². Jumlah luasan ini dapat di hitung sebagai (Lp) luas area yang dimanfaatkan. Pantai Watu Pecak juga dibarengi area untuk ketegori wisata pantai (Lt) zona ini sekadar dipergunakan untuk wisata pantai seperti bermain pasir , bermain air, dan banyak kegiatan wisata pantai lainnya dengan luasan sebanyak 50m / orang. Dari data yang diperoleh , maka dapat dihitung untuk Analisis daya dukung kawasan sehingga didapatkan hasil pada tabel 4.2-1.

Tabel 4.2-1 Analisis Daya Dukung Kawasan

Potensi Ekologis	Luas Area Pantai	Unit Area	Waktu Tersedia	Waktu Kunjungan	Daya Dukung Kawasan
(K)	(Lp)	(Lt)	(Wt)	Wp)	(DDK)
(Orang)	(m)	(m)	(Jam)	(Jam/Orang)	(Orang)
1	23100	50	10	3	1540

(Sumber : Data hasil perhitungan, 2020)

Berdasarkan tabel 4.9 Didapatkan waktu yang tersedia untuk lokasi wisata Pantai Watu Pecak yakni 8 jam, obyek wisata Pantai Watu Pecak buka pukul 07:00 WIB hingga pukul 17:00 WIB, sehingga dapat dihitung durasi waktu operasional Pantai Watu Pecak ialah 10 jam (Wt). berdasarkan waktu operasional dipaparkan pemaparan pengelola dan pengunjung Pantai Watu Pecak biasanya wisatawan menghabiskan waktu di pantai watu pecak sekitar 2-3 jam dengan kegiatan yang dilaksanakan ialah rekreasi pantai seperti bermain, berfoto, menikmati panorama sekitar dan berwisata kuliner di warung-warung yang berjualan ikan-ikan segar yang dapat dibakar sesuai keinginan penganjung. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 4.10 yakni analisis daya dukung kawasan Pantai Watu Pecak dapat disimpulkan bahwasanya totalan optimal wisatawan yang mampu diterima oleh areal Pantai Watu Pecak ialah 1540 Orang / Hari.

Hasil serupa juga didapatkan dalam penelitian (Domo, et al., 2017) luas kawasan pantai di obyek wisata Pantai Indah Sergang Laut sebesar 20.218,38 m² (2,02 ha) mampu menerima wisatawan per hari sebesar 1.173,97 orang ataupun sebesar 1.174 orang dengan pemakaian luas area 50 m²/orang teruntuk periode kunjungannya ialah 3,1 jam/orang/hari. Penelitian ini tiada begitu jauh perbedaannya dibanding perolehan studi yakni (Juliana, et al., 2013) perihal daya pendukung wisata kelautan di perairan Bandengan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada luas pantai 524.600 m (52,46 ha) mampu menerima wisatawan sebesar 27.978 orang melalui pemakaian luas area 50 m/orang teruntuk periode kunjungannya ialah 3 jam/orang/hari. Daya pendukung ialah variabel krusial nan mesti diperhatikan terkhusus perihal usaha mempergunakan SDM pula lingkungannya nan berkesesuaian perihal ukuran abilitasnya supaya senantiasa lestari serta berumur panjang. Daya dukung pula ialah faktor pembatas yang mampu melimitasi sejumlah aktivitas manusia perihal pemakaian sumber daya sesuai dengan abilitasnya supaya tiada berlaku kemerosotan (Nugraha, et al., 2013).

4.3 Strategi Pengelolaan Wisata

4.3.1 Uji Kualitas Instrumen

4.3.1.1 Uji Validitas

Perihal studi berikut, hitungan uji validitas dilaksanakan melalui *Pearson Correlation*. Nilai df diperhitungkan : $df = n - 2$; $df = 100-2$ dengan nilai korelasi signifikan senilai 5% menjadikannya bakal didapati nilai r_{tabel} senilai 0,195. Instrumen data mampu dikatakan valid jikalau pertanyaan pada angket ataupun r_{hitung} besarnya melebihi r_{tabel} . Dalam penelitian ini terdapat empat kategori dalam instrumen penelitian yakni kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Adapun uji validitas pada keempat kategori dapat dikatakan valid karena dari setiap pertanyaan dibarengi nilai r_{hitung} besarnya melebihi r_{tabel} ataupun $r_{hitung} < r_{tabel}$ (Lampiran 2).

4.3.1.2 Uji Reabilitas

Pada studi berikut, tes reliabilitas dilaksanakan menggunakan Cronbach Alpha. Instrumen data mampu disebut reliabel ataupun handal jikalau disertai nilai Cronbach Alpha melebihi 0,6 (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini terdapat empat kategori dalam instrumen penelitian yakni kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Adapun uji reliabilitas pada keempat kategori dapat dikatakan reliabel karena dari setiap pertanyaan dibarengi nilai *cronbach alpha* melebihi 0,6 (Lampiran 3).

4.3.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oppurtunity, and Threahs*) ialah suatu penelaahan nan dipergunakan untuk menggali serta memastikan strategi pengelolaan obyek wisata Pantai Watu Pecak. Analisi SWOT ialah suatu alat nan dipergunakan oleh perusahaan ataupun tempat guna mengenali ataupun menilai sejumlah faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, sedang untuk faktor eksternal meliputi peluang serta ancaman. Adapun faktornya ialah:

A. Kekuatan (*Streght*)

Adapun faktor kekuatan pada obyek wisata Pantai Watu Pecak antara lain:

- 1) Panorama alam yang indah serta senantiasa dijaga keaslian dari pantai tersebut
- 2) Tiada terdapat biaya tiket masuk tetapi sekadar biaya parkir pada obyek wisata ini terjangkau yakni Rp. 5.000,00 dan itu relatif murah
- 3) Dibarengi makanan khas Pantai Watu Pecak yakni ikan dan lobster bakar bumbu asam manis
- 4) Dibarengi spot foto – foto yang banyak
- 5) Lokasi obyek wisata mudah dijangkau dan sekadar berjarak 25KM dari pusat Kota Lumajang

- 6) Dibarengi mushola yang bersih.
- 7) Dibarengi tempat parkir luas teruntuk mobil serta motor.
- 8) Pantai Watu Pecak setiap hari dapat dikunjungi karena obyek wisata ini buka setiap hari.
- 9) Dibarengi warung makan yang banyak yakni 15 warung dan bersih serta dibarengi menu makanan yang beragam.
- 10) Dibarengi tempat oleh – oleh sebagai belanja pengunjung
- 11) Dibarengi MCK yang banyak yakni 25 MCK.

B. Kelemahan (*Weakness*)

Adapun faktor kelemahan pada obyek wisata Pantai Watu Pecak antara lain:

- 1) Pemasaran yang dilaksanakan masih belum optimal
- 2) Dilaksanakan pembatasan pengunjung dikarenakan COVID 19
- 3) Minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat terkait pengelolaan obyek wisata
- 4) Tingkat kebersihan obyek wisata masih sangat kurang dikarenakan pengunjung masih banyak yang membuang sampah sembarang.
- 5) Minimnya lokasi untuk duduk – duduk santai
- 6) Minimnya kesadaran masyarakat dalam upaya pengembangan obyek wisata.

C. Peluang (*Oppurtunity*)

Adapun faktor peluang pada obyek wisata Pantai Watu Pecak, yakni:

- 1) Obyek wisata Pantai Watu Pecak semakin berkembang.
- 2) Menyerap tenaga kerja di daerah sekitar obyek wisata yang mampu meminimalisir pengangguran.
- 3) Dapat melaksanakan kerjasama dengan pihak lainnya dalam pengembangan wisata.

- 4) Totalan wisatawan yang berkeinginan mengunjungi Pantai Watu Pecak.

D. Ancaman (*Threats*)

Adapun faktor ancaman pada obyek wisata Pantai Watu Pecak semacam:

- 1) Persaingan antara obyek wisata Pantai Watu Pecak dengan wisata lainnya.
- 2) Terjadinya bencana alam di Pantai Watu Pecak.
- 3) Kondisi jalan yang rusak menuju Pantai Watu Pecak.
- 4) Minimnya alat transportasi umum menuju Pantai Watu Pecak.
- 5) Minimnya dukungan dari pemerintah daerah.
- 6) Kesadaran pengunjung guna menjaga dari obyek wisata.

4.3.3 Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor strategis internal pada obyek wisata Pantai Watu Pecak telah diidentifikasi, selanjutnya dilaksanakan penyusunan tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*). Penentuan bobot didapatkan dari nilai setiap pertanyaan dalam semua indikator dalam skala likert dalam 100 responden pengunjung dan 15 pengelola, sedangkan untuk nilai rating didapatkan dari perolehan dibulatkannya nilai rerata keseluruhan respondennya. Guna lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan pada (lampiran 5).

Tabel 4.3-1 Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Kelebihan (Strength)				
No.	Uraian	Bobot	Rating	BxR
1	Panorama alam yang indah, berhawa sejuk serta senantiasa asri	0,10	3,60	0,36
2	Biaya tiket terjangkau	0,10	3,77	0,39
3	Obyek wisata yang dibarengi makanan khas Pantai Watu Pecak	0,10	3,50	0,34
4	Terdapat spot – spot yang dipergunakan untuk foto	0,08	3,03	0,25

5	Lokasi Mudah dijangkau	0,09	3,30	0,30
6	Dibarengi mushola yang bersih	0,08	2,99	0,25
7	Dibarengi tepat parkir yang luas	0,10	3,52	0,34
8	Buka setiap hari	0,10	3,70	0,37
9	Dibarengi warung makan yang bersih dan menu yang beragam	0,09	3,29	0,30
10	Terdapat tempat oleh-oleh sebagai tempat belanja pengunjung	0,07	2,51	0,17
11	Terdapat MCK yang banyak	0,09	3,24	0,29
	Total	1,00		3,35
Kelemahan (Weakness)				
No.	Uraian	Bobot	Rating	BxR
1	Pemasaran obyek wisata yang belum optimal	0,18	2,79	0,49
2	Terkendala dengan adanya covid sehingga terjadi pembatasan pengunjung	0,15	2,30	0,34
3	Minimnya dukungan pemerintah dan masyarakat	0,15	2,36	0,35
4	Tingkat kebersihan kawasan obyek wisata belum maksimal	0,18	2,84	0,51
5	Minimnya lokasi untuk duduk	0,18	2,83	0,50
6	Minimnya kesadaran masyarakat dalam upaya pengembangan wisata	0,17	2,70	0,46
	TOTAL	1,00		2,66
S - W				0,69

(Sumber : Data diolah, 2021)

Dari perolehan analisis pada Tabel 4.3-1, memaparkan bahwasanya hasil IFAS dengan cara pengurangan dari faktor kekuatan (*Strenght*) dengan kelemahan (*Weakness*) ialah 0,69.

4.3.4 Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Faktor strategis eksternal pada obyek wisata Pantai Watu Pecak telah diidentifikasi, selanjutnya dilaksanakan penyusunan tabel EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*).

Tabel 4.3-2 Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Peluang (Opportunity)				
No.	Uraian	Bobot	Rating	BxR
1	Sektor Pariwisata yang makin berkembang serta makin diminati.	0,26	3,63	0,95
2	Menyerap tenaga kerja di daerah sekitar obyek wisata yang mampu meminimalisir pengangguran.	0,26	3,66	0,97
3	Kerjasama dengan pihak lainnya dalam pengembangan wisata	0,22	3,11	0,70
4	Banyaknya wisatawan Pantai yang ingin berkunjung	0,25	3,48	0,87
	TOTAL	1,00		3,48
Ancaman (Threats)				
No.	Uraian	Bobot	Rating	BxR
1	Persaingan pariwisata antar obyek wisata	0,16	2,9	0,45
2	Terjadinya bencana alam	0,17	3,1	0,53
3	Kondisi alam yang rusak	0,18	3,2	0,55
4	Minimnya alat transportasi umum	0,17	3,1	0,55
5	Minimnya dukungan pemerintah daerah	0,14	2,6	0,37
6	Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata	0,18	3,2	0,57
	TOTAL	1,00		3,03

O - T

0,45

(Sumber : Hasil olah data, 2021)

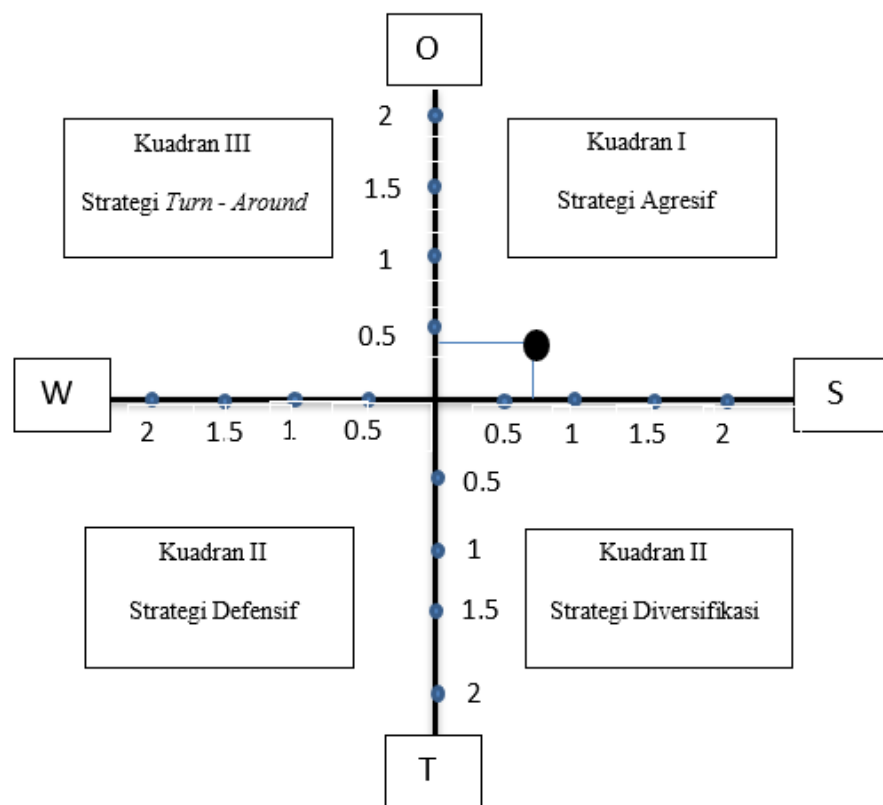
Dari hasil analisis pada Tabel 4.3-2, menunjukkan bahwasanya hasil EFAS dengan cara pengurangan dari faktor kekuatan (*Strenght*) dengan kelemahan (*Weakness*) ialah 0,45.

4.3.5 Matriks Space

Matriks *space* berperan guna mendapatkan strategi yang begitu pas sasaran yang mana nantinya strategi tersebut bakal ditarikk perihal pembangunan obyek wisata begitu terpadu melalui dikembangkannya Kawasan Wisata Pantai Watu Pecak. Langkah guna mengenali posisi

kuadran strategi yang dikatakan mempunyai prioritas yang tinggi serta mendesak guna secepatnya dijalankan, yakni dengan mempergunakan formulasi sumbu X serta Y, yakni sumbu X ialah EFAS (Peluang–Ancaman) serta sumbu Y ialah IFAS (Kekuatan – Kelemahan) yang dikatakan didalam nilai sesuai perolehan skoring (Mulyadi, 2017).

Berdasarkan perolehan hitung skor IFAS (Kekuatan serta Kelemahan) yakni $3,35 - 2,66 = 0,69$ sedang skor EFAS (Peluang serta Ancaman) yakni $3,48 - 3,03 = 0,45$ masing – masing menunjukkan nilai positif (+), sehingga untuk koordinat X yakni 0,69 dan koordinat Y yakni 0,45.



Gambar 4.3-1 Grafik Analisis SWOT

(Sumber : Hasil olah data, 2021)

Berdasarkan Gambar 4.3-1, menunjukkan bahwasanya Pantai Watu Pecak menempati kuadran I yakni kuadran terkait ialah suatu situasi yang begitu menyajikan keuntungan, dimana Strategi agresif sendiri ialah suatu situasi yang begitu menguntungkan. Perusahaan

dibarengi peluang serta kekuatan menjadikannya mampu mempergunakan peluang nan eksis. Strategi yang mesti diaplikasikan perihal situasi terkait ialah menyokong aturan pertumbuhan yang agresif (Rangkuti, 2005). Pantai Watu Pecak mempunyai peluang serta kekuatan menjadikannya mampu mempergunakan peluang nan eksis. Strategi yang mesti diaplikasikan perihal situasi terkait ialah menyokong aturan pertumbuhan yang agresif yakni suatu situasi yang sangat menguntungkan dimana strategi ini guna mengoptimalkan lajunya pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan periode begitu cepatnya, pertumbuhan kunjungan ini dapat diusahakan dengan mengoptimalkan kekuatan yakni khususnya fasilitas yang dimiliki oleh Pantai Watu Pecak dan melihat peluang nan eksis yakni bekerjasama dengan pihak lainnya dalam pengembangan wisata. Pengoptimalan mutu yang jadi faktor kekuatan guna mengoptimalkan pemakaian keseluruhan peluang.

4.3.6 Matriks SWOT

Matriks SWOT ialah alat yang dipergunakan guna memperhitungkan sejumlah faktor strategi perusahaan. Matriks terkait mampu memaparkan begitu jelasnya perihal peluang serta ancaman eksternal yang dipunyai. Matriks terkait mampu memproduksi 4 sel probabilitas alternatif strategi yang mampu diperhatikan pada Tabel 4.3-3.

Tabel 4.3-3 Matriks SWOT

Matriks	Kelebihan	Kelemahan
EFAS / IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panorama alam yang indah, sejuk serta senantiasa asri 2. Biaya parkir pada obyek wisata yang terjangkau 3. Dibarengi makanan khas Pantai Watu Pecak yakni ikan dan lobster bakar bumbu asam manis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran yang dilaksanakan masih belum optimal 2. Dilaksanakan pembatasan pengunjung dikarenakan COVID 19 3. Minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Dibarengi spot foto – foto yang banyak 5. Lokasi obyek wisata mudah dijangkau 6. Dibarengi mushola yang bersih. 7. Dibarengi tempat parkir yang luas 8. Pantai Watu Pecak buka setiap hari 9. Dibarengi warung makan yang banyak dan bersih serta dibarengi menu makanan yang beraneka ragamnya. 10. Dibarengi tempat oleh – oleh sebagai belanja pengunjung 11. Dibarengi MCK yang banyak. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tingkat kebersihan obyek wisata masih sangat kurang 5. Minimnya lokasi untuk duduk – duduk santai 6. Minimnya kesadaran konsorsium perihal taktik pengembangan obyek wisata.
Peluang	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek wisata Pantai Watu Pecak semakin berkembang. 2. Menyerap pekerja di areal obyek wisata nan mampu meminimalisir pengangguran. 3. Dapat melaksanakan kerjasama dengan pihak lainnya dalam pengembangan wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas serta sarana dan prasana di wisata • Mengoptimalkan pengolahan potensi wisata • .Mempercepat berkembangnya pariwisata menggunakan pemasukan investor guna mengembangkannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan strategi pemasarannya mempergunakan ordial media yakni mengikuti kecanggihan teknologi. • Mengajarkan konsorsium lokalnya perihal latihan pemberdayaan. • Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan alam

4. Banyaknya wisatawan nan berkeinginan mengunjungi Pantai Watu Pecak.		
Ancaman	STRATEGIS - T	STRATEGI W –T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan antara obyek wisata Pantai Watu Pecak dengan wisata lainnya. 2. Terjadinya bencana alam di Pantai Watu Pecak. 3. Kondisi jalan yang rusak menuju Pantai Watu Pecak. 4. Minimnya alat transportasi publik 5. Minimnya sokongan dari pemerintah daerah 6. Kesadaran pengunjung untuk menjaga dari obyek wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Menyajikan orientasi perihal sadar wisata serta pelestarian lingkungan. 8. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat perihal potensi obyek wisata Pantai Watu Pecak 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan partisipasi pemerintah dalam pengembangan obyek wisata • Melaksanakan pelestarian perihal daya Tarik yang dimiliki terkhusus teruntuk konsorsium yang mendiami areal wisata.

(Sumber : Hasil olah data, 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Perolehan penilaian indeks kesesuaian wisata Pantai Permata Pilang sebesar 75 %. Nilai tersebut menunjukkan Pantai Watu Pecak tergolong kedalam kategori sesuai (S2) guna dijadikan tempat wisata pantai dan berekreasi.
2. Nilai daya dukung areal Pantai Watu Pecak, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang sebesar 1540 orang perhari dengan luas Kawasan yang dimanfaatkan sebesar 2,3 Ha.
3. Pantai Watu Pecak menempati kuadran I ialah strategi agresif. Strategi yang mesti diaplikasikan perihal situasi terkait ialah strategi *agresif* yakni suatu situasi yang begitu menyajikan keuntungan dimana strategi ini guna mengoptimalkan kelajuan tingkatan kunjungan wisatawan dibersamai waktu begitu cepat, pertumbuhan kunjungan ini dapat diusahakan dengan mengoptimalkan kekuatan yakni khususnya fasilitas yang dimiliki oleh Pantai Watu Pecak dan melihat eksistensi potensi yakni kerjasama dengan pihak lainnya perihal pengembangan wisata. Pengoptimalan mutu nan jadi faktor terkuat guna menaikkan kegunaan keseluruhan potensinya.

5.2 Saran

Berdasarkan perolehan serta diskusi yang sudah dipaparkan mampu disarankan sebagai berikut.

1. Dibutuhkan pelaksanaan studi lanjutan mempergunakan sistem informasi serta geografis ataupun SIG supaya data yang didapat optimal akurasinya.
2. Pula perihal metode peningkatan strategi pengelolaan kawasan wisata di Pantai Watu Pecak dapat dikembangkan mempergunakan metodologis lainnya.

Daftar Pustaka

- Ali, D., 2004. *Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Pantai Sebagai Obyek Wisata dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Lokasi Wisata (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara)*, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Bengen, D. G., 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan.*, Bogor: Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu.
- Chasanah, I., Purnomo, P. W. & Haeruddin, 2017. *Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*, Semarang: Program Manajemen Sumberdaya Pantai, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro.
- Dahuri, R., 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia..* s.l.:PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dahuri, R. & dkk, 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Damanik, J. & Weber, H., 2006. *Perencanaan ekowisata*, Yogyakarta: Puspar UGM & Andi Yogyakarta.
- Daruwedho, H., Sasmito, B. & Amarrohman, F. J., 2016. Analisis Pola Arus Laut Permukaan Perairan Indonesia dengan Menggunakan Satelit Altimetri Jason-2 Tahun 2010 - 2014. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(2), pp. 147 - 158.
- Delinom, R., 2007. *Sumber Daya Air di Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Geoteknologi.
- Domo, A. M., Zulkarnaini & Yoswaty, D., 2017. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai (Studi Pantai Indah Sergang Laut di

Pulau Singkep). *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), pp. 109-116.

Effendi, 2013. *Telaah Kualitas Air*. Yogyakarta: Kansius.

Ermawan, R. W., 2008. *Kajian Sumberdaya Pantai Untuk Kesesuaian Ekowisata di Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur*, Bogor: Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.

Garrod, B. & Wilson, J., 2004. *Nature on the Edge? Marine Ecotourism in Peripheral Coastal Areas*, s.l.: Journal of Sustainable Tourism Vol. 12, No. 2, .

Gesvita, I., 2014. *Karakteristik Wilayah Sawahlunto Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Provinsi Sumatra Barat*, Bandung: Bandung (ID): Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Ghozali, 2005. *Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayawati, H., 2010. *Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari*, s.l.: PM PSLP PPSUB.

Hantoro, W., 2002. *Pengaruh Karakteristik Laut dan Pantai Terhadap Perkembangan Kawasan Kota Pantai (Prosiding)*. , Bandung: Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI.

Hasan, A., 2015. *Tourism Marketing*. Center for Academic Publishing Service, Yogyakarta: s.n.

Hazen, G., Hartono & Cahayadinata, I., 2016. Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata dan Konservasi. *Jurnal Enggano*, pp. 1 (1): 33-41.

- Hazeri, G., 2014. *Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai Daerah Pengembangan Wisata Dan Konservasi*, Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Hutabarat, S. & Evans, S. M., 2008. *Pengantar Oseanografi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Juliana, Sya'rani, L. & Zainuri, M., 2013. Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari di Perairan Bandeng Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, ix(1), pp. 1-7.
- Kamah, M. H., Sahami, F. & Hamzah, S. N., 2013. Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Ponele Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal KIM Fakultas Perikanan dan Kelautan*, 1(1), pp. 1-15.
- Koroy, K., Nurafni & Pina, F., 2019. *Analisis Ekosistem Pantai Sebagai Ekowisata Bahari di Pulau Kokoya Kabupaten Pulau Morotai*, Morotai: Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pasifik Morotai.
- Lestari, L., 2013. *Komparasi Karakteristik Pantai Peneluran Penyu (Kasus Pantai Pengumbahan dan Sindang Kerta Jawa Barat)*. [Tesis], Bandung: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjajaran.
- Masita, H., Femy, M. & Sri, N., 2013. *Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Pondo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara*. , s.l.: s.n.
- META, 2002. *Planning for Marine Ecotourism in the UE Atlantic Area*, s.l.: University of the West England, Bristol.
- Mulyadi, 2017. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasir, M., 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia.

- Nugraha, H. P., Indarjo, A. & Helmi, M., 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*, 2(2), pp. 130 - 139.
- Nybakken, J. W., 1992. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. Jakarta: Gramedia.
- Pangemanan, A., Maryunan, Luchman, H. & Bobby, P., 2012. Economic Analysis of Bunaken National Park Ecotourism Area Based on The Carrying Capacity and Visitation Level. *Asian Transaction on Basic and Applied Science*, 2(4), pp. 34-40.
- Pratesthi, P. D. A., 2016. Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor Sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. *Diponegoro Journal of Marqueres*, pp. 433-442.
- Putra, R. C. S., 2019. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan Wisata Taman Palem Indah di Kota Metro*, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rangkuti, F., 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta(DKI Jakarta): Gramedia.
- Rani, D., 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, pp. 3 (3) : 412-421.
- Simon, F., Yeamduan, N. & Daniel, P. N., 2004. Carrying Capacity in the Industry: A Case Study of Hengistbury Head. *Journal of Tourism Tourism Management*, Volume 25, pp. 275-283.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: s.n.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syakiya, 2005. *Analisis willingness to pay (WTP) dan strategi pengembangan objek wisata Pantai Lampuuk di Nanggroe Aceh Darussalam [tesis]*, Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, J. M., Anggoro, S. & Purnaweni, H., 2013. *Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona, Kabupaten Bangka*. Semarang, UNDIP, pp. 356-362.
- Widiadmoko, W., 2013. Pemantauan Kualitas Air Secara Fisika dan Kimia di Perairan Teluk Hurun Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung. *Politeknik Negeri Lampung*.
- Yulianda, F., 2007. *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan*. IPB Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu.
- Yulianda, F. et al., 2010. *Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu*, Bogor: Pusdiklat Kehutanan Departemen Kehutanan RISECEM - Korea International Cooperation Agency.
- Yulisa, E. N., 2016. ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG EKOWISATA PANTAI KATEGORI REKREASI PANTAI LAGUNA DESA MERPAS KABUPATEN KAUR. *Enggano*, pp. 97-111.
- Yustiabel, H. & Subardjo, I. P., 2014. Studi Kesesuaian Wisata Pantai Parangtritis sebagai Rekreasi Pantai Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Marine Research*, 3(4), pp. 559 - 565.
- Yustishar, M. & dkk, 2012. Tinjauan Parameter Fisik Pantai Mangkang Kulon Untuk Kesesuaian Pariwisata Pantai Di Kota Semarang. *Journal Of Marine Research. Volume 1 Nomor 2*, p. Halaman 8.
- Zhiyoung, F. & Sheng, Z., 2009. Research on Psychological Carrying Capacity of Tourism Destination. *Chinese Journal of Population*, 7(1), pp. 47-5.